**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, AKRUAL, DAN PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN *HOTEL, RESTAURANT, & TOURISM* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2012-2016**

**YUSUF HILMI**

**8335155016**



**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI ALIH PROGRAM**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVESITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

***THE INFLUENCE OF TAX PLANNING, ACCRUALS, AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME TOWARD EARNING MANAGEMENT ON THE HOTEL, RESTAURANT AND TOURISM COMPANY’S SECTOR IN INDONESIAN STOCK EXCHANCE PERIOD 2012-2016***

**YUSUF HILMI**

**8335155016**



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment**

**STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING**

**DEPARTEMENT OF ACCOUNTING**

**FACULTY OF ECONOMIC**

**UNIVESITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

**ABSTRAK**

YUSUF HILMI. Pengaruh Perencanaan pajak, akrual, pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *hotel, restaurant*, dan *tourism* yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2017

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh perencanaan pajak, akrual, dan pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan*.* Sampel dari penelitian ini menggunakan 10 perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keuangannya di sektor *hotel, restaurant* dan *tourism* di bursa efek Indonesia periode 2012-2016, dimana metode yang digunakan adalah *purposive sampling.* Metode analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan akrual dan pendapatan komprehensif lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan *hotel, restaurant* dan *tourism* di BEI periode 2012-2016.

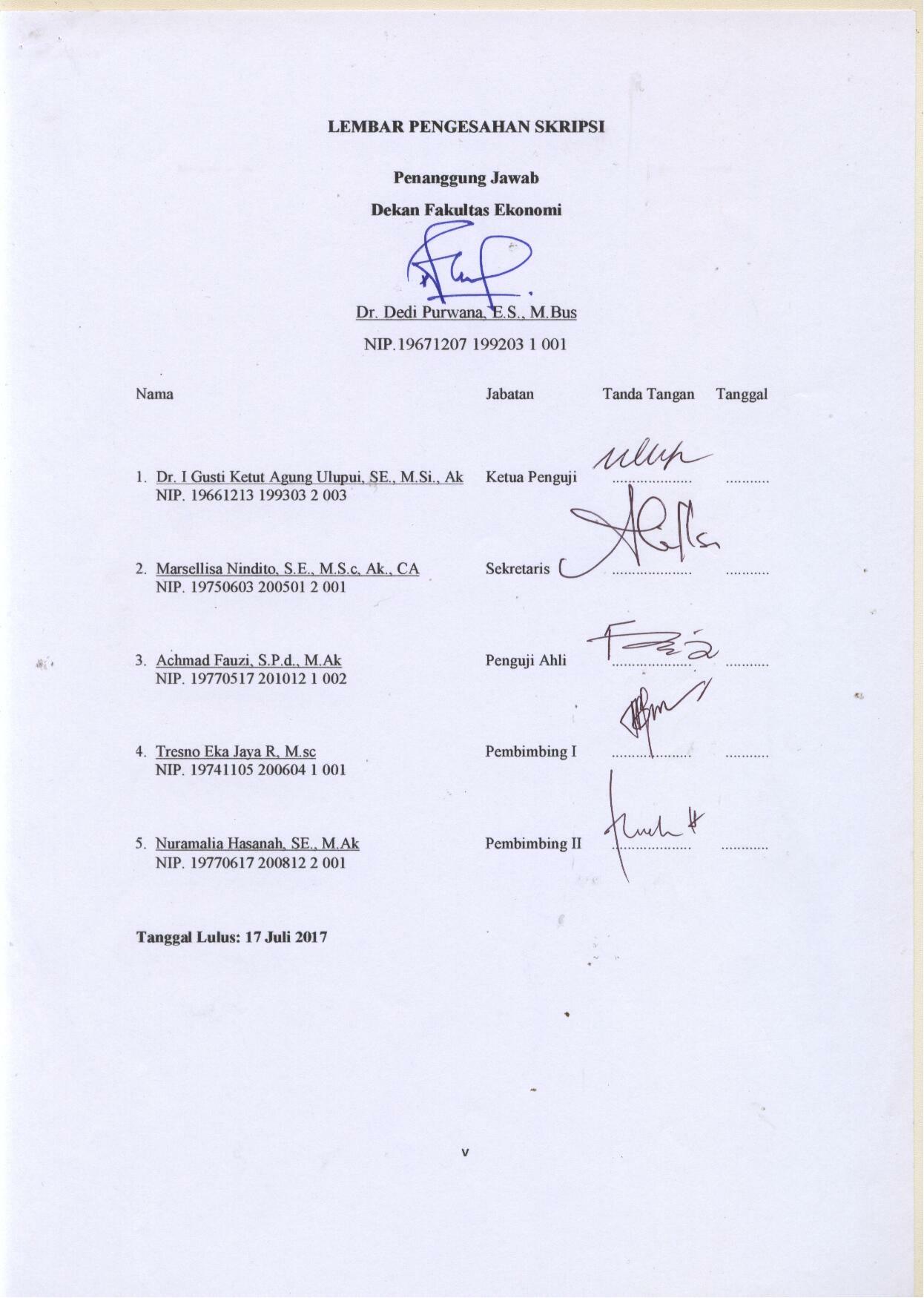
***Kata kunci :*** *Manajemen laba, Perencanaan Pajak, Akrual, Pendapatan Komprehensif lainnya.*

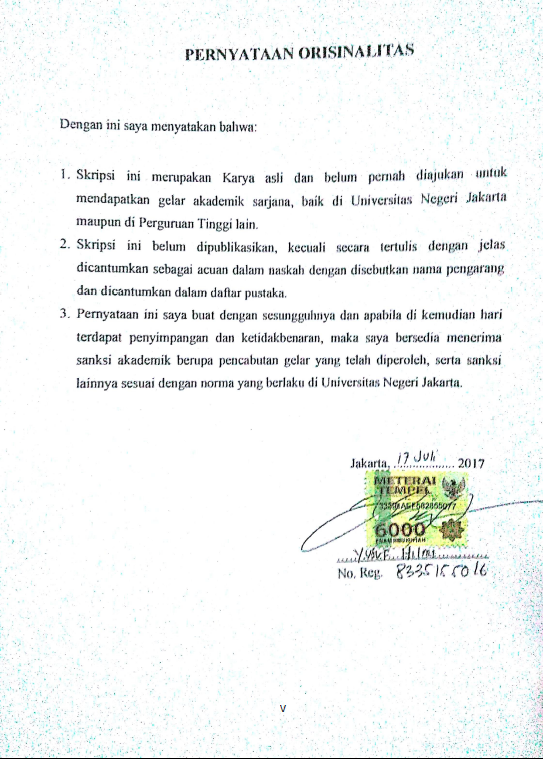
**ABSTRACT**

YUSUF HILMI. *The Influence Of Tax Planning, Accruals, And Other Comprehensive Income toward Earning Management on The Hotel, Restaurant And Tourism Company’s Sector in Indonesian Stock Exchance Period 2012-2016. Faculty of economics, State University of Jakarta. 2017*

*The purpose of this research is to know the influence of tax planning, accruals and other comprehensive income to earnings management. This research used secondary data form monetary data in Indonesian stock exchange which is written in the company’s financial report. This research used a samples from 10 companies that consistently listed on the company’s hotel, restaurant and tourism sector in Indonesian stock exchange during the period of 2012-2016, which is used purposive sampling method. These data tested with logistic regressions. The results shows that tax planning negatively significant influence on earnings management, while the accruals and other comprehensive income has no influence on earnings management*.

*Keywords : Earnings Management, Tax Planning, Accruals, Other Comprehensive Income.*

****

****

**KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Pengaruh Perencanaan Pajak, Akrual, dan Pendapatan Komprehensif Lainnya terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Hotel, Restaurant, & Tourism* terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2016**”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Dedi Purwana, ES, M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Tresno Eka Jaya R, M.Sc selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia menyediakan waktunya yang sangat berharga untuk membimbing penulis selama penyusunan skripsi.
3. Ibu Nuramalia Hasanah, M.Ak selaku dosen pembimbing II yang bersedia menyediakan waktunya yang sangat berharga untuk membimbing penulis selama penyusunan skripsi.
4. Ibu Dr.I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE, MS.i, Ak selaku Koordinator program S1 akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ayah dan Ibu tersayang yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan moril maupun materiil, kasih sayang, semangat, motivasi dan do’a yang tiada hentinya kepada penulis selama proses penyusunan skripsi sampai skripsi ini dapat selesai.
6. Adikku tercinta Yulfinur Hilmi, dan Yuniar Hilmi yang telah memberi dukungan dan semangat selam proses penyusunan skripsi.
7. Teman serta sahabat yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk terus membantu, menyemangati dan bersedia mendengar setiap keluhan.
8. Teman seperjuangan S1 Alih Program Akuntansi 2015 dan teman satu pembimbing dalam tahap akhir perkuliahan yang terus memberikan motivasi agar sama – sama cepat menyelesaikan skripsi ini
9. Semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki penulis, maka penulis mohon maaf yang sebesar – besarnya. Akhir kata, dengan segenap kerendahan hati penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, 17 Juli 2017

Yusuf Hilmi

No. Reg. 8335155016

**DAFTAR ISI**

**Halaman**

**ABSTRAK ii**

**LEMBAR PERSETUJUAN iv**

**PERNYATAAN ORISINALITAS v**

**KATA PENGANTAR vi**

**DAFTAR ISI viii**

**DAFTAR GAMBAR ix**

**DAFTAR TABEL x**

**DAFTAR LAMPIRAN xi**

**BAB I PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah…... …. 1
2. Identifikasi Masalah 10
3. Pembatasan Masalah 11
4. Perumusan Masalah 12
5. Kegunaan Penelitian 12

**BAB II KAJIAN TEORITIK**

1. Deskrispi Konseptual 13
2. Teori Keagenan 13
3. Manajemen Laba 14
4. Perencanaan Pajak 22
5. Akuntansi berbasis Akrual 28
6. pendapatan komprehensif lain 32
7. HasilPenelitian Yang Relevan 35
8. KerangkaTeoritik 45
9. Perumusan Hipotesi Penelitian 47

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

1. Tujuan Penelitian 50
2. Objek dan Lingkup Penelitian 50
3. Metode Penelitian 51
4. Populasi dan sampel 51
5. Operasional Variabel Penelitian 53
6. Teknik Analisis Data 55

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Deskripsi Data 64
2. Asumsi Klasik 69
3. Uji kelayakan Model 72
4. Pengujian Hipotesis 76
5. Pembahasan 82

**BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

1. Kesimpulan 87
2. Implikasi 88
3. Keterbatasan 89
4. Saran 89

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR GAMBAR**

**Gambar Judul Halaman**

II. 1 Kerangka Teoritik 47

IV. 1 Grafik Histogram Manajemen Laba (Y) 65

IV. 2 Grafik Histogram Perencanaan Pajak (X1) 66

IV. 3 Grafik Histogram Akrual (X2) 68

IV. 4 Grafik Histogram Pendapatan Komprehensif lainnya(X3) 69

**DAFTAR TABEL**

**Tabel Judul Halaman**

II.1 Review Penelitian Terdahulu 39

IV.1 Pemilihan Sampel Penelitian 65

IV. 2 Statistik Deskriptif 64

IV. 3 Tabel Casewise List n = 50 69

IV. 4 Tabel Casewise List n = 49 70

IV. 5 Nilai *tolerance* dan VIF 71

IV. 6 Nilai -2loglikehood ratio (Blok Number = 0) 72

IV. 7 Nilai -2loglikehood ratio (Blok Number = 1) 72

IV. 8 Nilai *Omnimbus test of model coeficcients* 73

IV. 9 Koefisien Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square 74

IV. 10 Nilai Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test 74

IV. 11 Classification Table 75

IV. 12 Uji wald 76

IV. 13 Uji regresi Logistik 77

IV. 14 Hasil Perhitungan Analsis model logit (x1) 80

IV. 15 Hasil Perhitungan Analsis model logit (x2) 81

IV. 16 Hasil Perhitungan Analsis model logit (x3) 81

IV. 17 Hasil Perhitungan Analsis model logit (x1, x2, x3) 82

**DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran Judul Halaman**

1. Daftar Sampel Perusahaan 95
2. Data Penelitian Tahun 2012-2016 96
3. Data Tabel Chi Square x2 98
4. Data Output SPSS 22 99

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan media dalam menginformasikan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu bagi pihak – pihak berkepentingan. Informasi keuangan pada periode berjalan sangat erat kaitan dengan informasi laba sebagai tolak ukur perusahaan dalam menilai kinerja keuangan. Penyajian laba sering kali dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan *maneuver* dalam merepresentasikan kinerja perusahaan yang baik (*window dreesing*) dan dasar penting dalam menyusun perencanaan berkaitan dengan aspek kewajiban khususnya perpajakan perusahaan sebagai pertimbangan dalam mengungkap laba pada periode berjalan bertujuan meminimalisir kewajiban pajak perusahaan berdasarkan perencanaan pajak.

Manajemen laba terjadinya berdasarkan keputusan manajemen berdasarkan beberapa pertimbangan berkaitan dengan metode yang digunakan. Dalam melakukan manajemen laba apabila ingin melaporkan laba perusahaan lebih tinggi dibandingkan sesungguhnya, manajer dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan ketentuan prinsip akuntansi yang berlaku. Komponen-komponen yang seringkali digunakan sebagai objek rekayasa manajerial secara umum diklasifikasikan menjadi aktiva lancar, aktiva tetap, hutang lancar, dan laba. Dalam komponen aktiva lancar pihak manajerial dapat berpeluang mengakui percepatan pengakuan pendapatan dan penundaan pembebanan biaya pada periode berjalan yang terrefleksi pada saldo laba pada tahun berjalan (Sulistyanto, H.Sri 2008).

Manajemen Laba merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemiliki (*principals*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agent*). Konsep manajerial yang mengabungkan hubungan antara pemilik dan pengelolaan ini menyatakan bahwa setiap pihak lain yang mempunyai hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan, setiap pihak harus mempunyai komitmen untuk menghargai dan menghormati hak dan wewenang pihak lain. Setiap pihak tidak diperbolehkan untuk mengintervensi hak dan wewenang pihak lain.

Hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan seharusnya menghasilkan simbiosi mutualisma yang menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi sebaliknya, muncul permasalahan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan. Permasalahan ini muncul karena ada pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi meskipun merugikan pihak lain. Bahkan dalam perkembengannya permasalah agensi juga menjadi permasalah antara pengelola dengan pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan, yaitu calon investor, kreditur, supplier, regulator, dan *stakeholder* lainnya. Permasalahan yang muncul dari keinginan manajer untuk mengoptimalkan kesejahteraan pribadi dengan mengelabui pemilik dan *stakeholder* lain yang tidak mempunyai akses dan sumber informasi yang memadai. (Sulistyanto, H.Sri 2008). Terdapat dua insentif utama yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu menghindari penurunan laba dan kerugian. Informasi laba yang merupakan bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa manajemen untuk memaksimumkan kepentingan tertentu dan nilai perusahaan dalam pasal modal, namun hal tersebut dapat merugikan pemegang saham atau investor (Watts dan Zimmerman, 1986).

Tindakan oportunis tersebut dilakukan dengan cara melakukan memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga dapat mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya (P, Vince dan Kamaliah, 2014). Dalam merefleksikan distirbusi laba perusahaan sangat kaitannya dengan aspek perpajakan terutama terkait perbedaan dasar pengakuan yang bersinggungan langsung dengan aspek perpajakan dalam penyusunan laporan fiskal dan terjadinya pengakuan beban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan pengakuan menurut akuntansi dan peraturan perpajakan, seperti perbedaan masa manfaat aset tetap, natura dan lainnya yang membuat terjadinya perbedaan beda tetap dan beda waktu yang memunculkan terjadinya aktiva tangguhan dan beban pajak tangguhan yang akan dikalkulasikan dengan terutang pajak pada periode mendapatang. Dalam mengukur keleluasaan pihak manajemen, beban pajak tangguhan lebih baik dibandingkan akrua, sebab peraturan akuntansi memberikan lebih banyak keleluasaan bagi manajer dibandingkan dengan peraturan pajak (Philips dkk, 2003).

Keleluasaan manajemen dalam melakukan manajemen laba terjadi karena asimetri informasi dibandingkan pemangku kepentingan lainnya seperti investor, kreditor, dan pemerintah. pihak manajemen memiliki kecukupan informasi menyajikan kinerja laporan yang baik. Pihak manajemen cenderung memaksimalkan berbagai upaya hingga rekayasa transaksi untuk memperlihatkan kinerja yang baik bagi perusahaan. Hal tersebut selain untuk mempertahankan saldo laba positif perusahaan juga bertujuan untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang baik kepada pihak eksternal khususnya calon investor, sehingga meningkatkan nilai harga saham pada pasar modal.

Salah satu cara perusahaan melakukan manajemen laba seperti kasus yang penulis kutip dari Bisnis.tempo.co, dugaan mark up laba bersih yang dilakukan PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 dalam laporan keuangan saldo laba pada posisi Rp. 131 Miliar sedangkan sebenarnya saldo laba pada tahun tersebut hanya Rp. 99 Miliar, selain itu kasus lain yang penulis kutip dari Tribunnews.Com, terkait kasus rekayasa perdagangan PT Mobile 8 Telecom pada tahun 2009 dengan salah satu distributor yaitu PT Djaya Nusantara Komunikasi dalam bentuk produk telekomunikasi sebesar Rp. 80 Miliar. Transaksi fiktif itu bertujuan untuk menampilkan kinerja perusahaan seolah-olah adanya transaksi perdagangan dalam jumlah besar didukung dengan faktur fiktif dan mutasi uang ke rekening distributor tersebut bertujuan untuk merepresentasikan saldo laba yang baik pada praktek manajemen laba.

Salah satu faktor terjadinya manajemen laba yaitu perencanaan pajak merupakan tahapan perusahaan dalam memperhitungkan beban pajak kini secara efisien sesuai dengan peraturan undang-undang perpajakan. Peluang bagi wajib pajak terbuka melalui kemudahan dari *self-assesment system* atau kesadaran wajib pajak itu sendiri. Wajib pajak cenderung mendapatkan kesempatan lebih untuk melakukan penghindaran pengakuan penghasilan hingga aset untuk memperhitungkan kewajiban pajak seminim mungkin dan peluang besar dalam melakukan penggelapan pajak. Hal tersebut terlihat dari besarnya pengungkapan aset yang diungkapkan dalam program amnesti pajakpada periode II. Berdasarkan data Direktorat Jendral Pajak (DJP) Kementerian Keuangan total deklarasi harta pada periode II mencapai 4.296 Triliun Rupiah yang mengindikasikan lemahnya program *self assetment* yang berpeluang besar bagi wajib pajak dalam menutupi penghasilan hingga aset pada Surat Pemberitahuan (SPT).

Sejak 1984 Indonesia menganut *self-assessment system* yang memberi kepercayaan kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri pajak terutang. Keberhasilan *self-assessment system* sangat bergantung pada kesadaran dan peran serta masyarakat (*voluntary compliance*), namun peranan program tersebut berbanding terbalik dengan tujuan pemerintah dalam mewujudkan tingat kesadaran wajib pajak. Salah satu sektor yang memiliki banyak kasus pajak namun tidak banyak terselesaikan yaitu sektor *Hotel, restaurant* dan *Tourism*. Seperti kasus yang terjadi yang peneliti ambil dari media bali.bisnis.com terkait kasus dugaan korupsi pajak hotel *Ocean Blue* di kuta bali. Menurut Kejaksaan Negeri Denpasar Bali, kasus tersebut dihentikan karena minimnya alat bukti dan ditaksir pemilik hotel tidak melakukan pembayaran pajak hingga mencapai 10 milliar rupiah. Hal tersebut terlihat pajak hotel dan restoran masih belum tergali secara penuh dalam penegakan hukum yang berpotensi sebagai sumber penerimaan pajak yang sangat mempengaruhi pendapatan asli daerah dalam meningkatkan pembangunan.

Rendahnya penegakan hukum di Indonesia membuat berbagai perusahaan memanfaatkan peluang dalam berbagai upaya. Salah satunya pada kasus yang diberitakan nasional.kompas.com terkait kasus penghindaran bentuk usaha tetap yang dilakukan *google.inc* sehingga menjadi dasar dalam menghindari kewajiban pajak di Indonesia dengan alasan aktivitas bisnis tidak berjalan secara faktual melainkan *online*. Penghindaran tersebut dapat mengindikasi *google.inc* dalam melakukan manajemen laba yang bertujuan menghindari kewajiban pajak dengan memanfaatkan kelemahan undang –undang perpajakan di Indonesia terkait pendapatan yang tidak faktual sebagai dasar tidak mengakui adanya transaksi sehingga mengklaim tidak diwajibkan dalam membuat Bentuk Usaha Tetap (BUT) di Indonesia. Semakin perusahaan melakukan perencanaan pajak akan mengindikasikan perusahaan melakukan praktek manajemen laba dalam melakukan pengelolaan keuangannya dengan memperkecil laba kena pajak, sehingga perusahaan dapat menekan jumlah pajak yang dibayarkan, (Dewa dan Made 2016).

Untuk menarik pada minat investor perusahaan memiliki berbagai cara dalam merkayasa terjadinya transaksi pada komponen aktiva tetap perusahaan dapat berpeluang melakukan manajemen laba dengan menentukan metode pengukuran model biaya atau model revaluasi sampai dengan metode depresiasi terkait estimasi nilai umur ekonomis dalam menentukan depresiasi setiap tahunnya. Komponen hutang lancar seringkali menjadi objek rekayasa manajerial seperti penundaan pendapatan yang terklasifikasi pada hutang jangka pendek atau penundaan pengakuan biaya agar mengoptimalkan kondisi keuangan yang baik dan hal tersebut akan terrefleksi dalam saldo laba tahun berjalan.

Faktor yang mendukung terjadinya praktik manajemen laba yaitu dengan pengakuan secara akrual dalam beberapa transaksi hingga mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam pengakuan secara akrual dalam mempertahankan laba dan kinerja yang baik bagi pihak eksternal khususnya investor. Perusahaan memiliki kelengkapan informasi yang baik dalam memprediksikan kondisi keuangan tahun berjalan hingga tahun berikutnya melalui perencanaan – perencanaan kegiatan perusahaan yang ditargetkan sehingga perusahaan pada sewaktu-waktu dapat memiliki pilihan dalam melakukan manajemen laba dalam mempertahankan kecenderungan laba dengan mengoptimalkan penerapan akrual secara wajar.

Rekayasa yang sering terjadi dalam mempertahankan laba dengan mempercepat pengakuan pendapatan serta penerbitan faktur dan dokumen lainya sebagai dasar untuk mengakui pendapatan secara wajar atau memanfaatkan kelemahan informasi pihak eksternal dalam menunda pendapatan melalui penundaan penerbitan faktur dan disesuaikan berdasarkan dokumen transaksi untuk mengoptimalkan saldo laba ditahun berikutnya. Hal lain yang dapat perusahaan lakukan dengan menunda pengakuan beban secara akrual untuk mencegah kondisi kinerja perusahaan mengalami penurunan laba dengan mengakui pengeluaran operasional sementara pada aset lancar untuk merefleksikan laba perusahaan tetap pada kondisi baik. Pihak manajemen bertujuan untuk menghindari kerugian dengan melakukan memanajemen laba melalui akrual (Yulianti, 2004).

Untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan Indonesia mulai mengadopsi ketentuan dari *International Finacial Reporting Standard (*IFRS) ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tahun 2012 lalu. Konvergensi terhadap IFRS telah dilakukan oleh ratusan negara di dunia dan memberikan manfaat terhadap keterbandingan laporan dan peningkatan transparansi. Melalui Konvergensi tersebut laporan keuangan perusahaan indonesia akan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan dari negara lain. Program konvergensi juga bermanfaat untuk mengurangi biaya modal (*cost of capital),* meningkatkan investasi global dan mengurangi beban penyusunan laporan keuangan. Salah satunya standar akuntansi yang terkait dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2013) mengenai penyajian laporan dan penyajian pendapatan komprehensif lainnya.

Pendapatan komprehensif lainnya merupakan salah satu keterbukaan informasi dalam laporan keuangan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, namun disisi lain merupakan peluang terjadinya perbedaan asimetri informasi dan kepentingan antara manajemen dengan pemangku kepentingan. Penyajian pendapatan komprehensif lainnya merupakan keputusan manajemen dalam melakukan pengungkapan pendapatan dan terbuka peluang bagi pihak manajemen untuk menampilkan kondisi keuangan yang baik dari pos - pos pendapatan komprehensif lainnya dalam meningkatkan laba komprehensif perusahaan untuk menutupi kondisi kerugian dari aktivitas utama bisnis, seperti pengakuan peningkatan nilai terkait revaluasi aset yang dapat meningkatkan total aset perusahaan sehingga menggambarkan rasio *return on assets* yang baik bagi calon investor, namun jika revaluasi mengalami penurunan, perusahaan memiliki peluang untuk memiliih tidak melakukan revaluasi aset untuk tidak menampilakan penerunan aset yang akan berdampak langsung pada penurunan laba komprehensif perusahaan.

Sektor *Hotel, Restaurant* dan *tourism* merupakan salah satu pilar ekonomi Negara yang memiliki kecenderungan yang semakin baik dan sangat penting dala meningkatkan pendapatan devisa Negara. Menurut data Kementrian Pariwisata pada tahun 2015 sektor pariwisarta memiliki peringkat empat dari sebelas barang ekspor dan kecenderungan peningkatan penerimaan yang cukup baik. Pada tahun 2015 penerimaan sector pariwisata tercatat sebesar 12.225.89 Juta USD, meningkat 9,5% dari tahun sebelumnya. perkembangan sektor *hotel, restaurant* dan *tourism* memiliki peluang yang baik bagi calon investor dalam melihat peluang investasi di Indonesia yang memotivasi pihak manajemen dalam menampilkan kondisi keuangan yang baik untuk menarik minat investor dengan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “**Pengaruh Perencanaan Pajak, Akrual, dan Pendapatan Komprehensif lainnya terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Restaurant, Hotel & Tourism* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.**

1. **Identifikasi Masalah**
2. Manajemen laba berpotensi terjadinya rekayasa transaksi untuk menghindari penurunan laba hingga kerugian perusahaan
3. Manajemen laba memiliki kecenderungan perusahaan melakukan perencaaan pajak dalam upaya kecurangan dalam pengakuan penghasilan untuk mengoptimalkan beban pajak sehingga mempertahankan saldo laba
4. Penerapan akrual mendukung terjadinya manajemen laba dalam mempertahankan saldo laba positif
5. Penyajian pendapatan komprehensif lainnya dalam meningkatkan transparansi, namun perusahaan memiliki peluang dalam menuntukan terjadinya pengakuan dalam menggambarkan kondisi keuangan yang baik dalam melakukan manajemen laba
6. Manajemen laba bertujuan meningkatkan nilai perusahaan pada pasar modal
7. Kepentingan kepemilikan manajerial mengintervensi terjadinya manajemen laba
8. Pengakuan beban pajak tangguhan dan aktiva tangguhan mendukung perusahaan melakukan manajemen laba
9. Asimetri informasi menguntungkan pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba
10. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan banyaknya faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba, Maka peneliti membatasi masalah hanya pada pengaruh perencanaan pajak, akrual, dan pendapatan komprehensif lainnya.

1. Penelitian ini dilakukan Pada Perusahaan *Restaurant, Hotel & Tourism* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.
2. Variabel independen yang diuji adalah perencanaan pajak, akrual, dan pendapatan komprehensif lainnya. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba
3. **Perumusan Masalah**
4. Apakah Perencaaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Restaurant, Hotel & Tourism* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah Akrual berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Restaurant, Hotel & Tourism* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah Pendapatan Komprehensif lainnya berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Restaurant, Hotel & Tourism* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
7. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemahaman mengenai *perencanaan pajak, akrual* dan *pendapatan komprehensif lainnya terhadap* *Manajemen laba* sebagai referensi untuk penelitian lain atau bagi kalangan akademis untuk penelitian selanjutnya.

1. Kegunaan Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi pada pihak eksternal khususnya pihak pemilik, kreditor, pemerintah, serta calon investor dalam memberikan gambaran secara luas terkait pembahasan penelitian ini dan bisa menjadi referensi pemecahan masalah yang dikaji secara akademis.

**BAB II**

**KAJIAN TEORITIK**

1. **Deskripsi Konseptual**
2. **Teori Keagenan(Agency Theory)**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut.

Menurut Meisser, et al., (2006:7) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost)* yang akan ditanggung baik oleh principal maupun agent.

Manajemen risiko perusahaan juga dapat dijadikan mekanisme pengawasan dalam menurunkan informasi asimetris dan berkontribusi untuk menghindari perilaku oportunis dari manajer (Kajuter et al., 2005). Dalam kaitannya dengan masalah keagenan ini, positif *accounting theory* (Watts dan Zimmerman, 1986) mengajukan tiga hipotesis, yaitu b*onus plan hypothesis, debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*, yang secara implisit mengakui tiga bentuk keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajeme, antara kreditor dengan manajemen, dan antara pemerintah dengan manajemen. Sehingga secara luas, principal bukan hanya pemilik perusahaan, tetapi juga bisa berupa pemegang saham, kreditur, maupun pemerintah.

1. **Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat didefinisi sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses manajemen laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Schipper, 1998). Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama laba.

Menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Addopted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Menurut Belkaoui (2004) dalam Wijayanti (2016) manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan – pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat lba yang diinginkan.

Menurut Sulistyanto (2008) Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Subramayam (2010: 130) Manajemen laba adalah hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan akuntansi.Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba diantaranya Manajer Meningkatkan Laba (*Increasing Income*) periode kini, Manajer melakukan “Mandi Besar” (*Big Bath*) melalui pengurangan laba periode ini, Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Menurut Scoot (2009) Sering kali manajer melakukan satu atau kombinasi dari tiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang. Diantaranya :

1. **Meningkatkan Laba**

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada scenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini sering kali dilaporkan “dibawah laba bersih” (*Below the Line*), sehingga dipandang tidak relevan.

1. ***Big Bath***

Menurut Zimmerman (1986) dalam mendukung teori scott (2009) mengenai *financial accounting theory* : Strategi *Big Bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode terpilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk ( sering kali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau retrukturisas. Strategi *Big Bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat *Big Bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya.

1. **Perataan Laba**

Perataan Laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau Bank laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

Dalam buku Sulistyanto (2008 : 211) secara umum ada tiga pendekatan umum untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model berbasis *aggregate accruals, spesific accruals,* dan *distribusi of earnings after manajemen*.

1. Model *Aggregate accruals*

Merupakan model pertama yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini dikembangkan oleh Helay (1985), De angelo (1986), Jones (1991), Dechow, Sloan dan Sweeney (1995), serta Kang dan Suvaramakhrisma (1995).

1. Model *Spesific accruals*

Merupakan suatu pendekatan menggunakan perhitungan akrual sebagai proksi manajemen laba yang item laporan keuangan tertentu dari industry tertentu pula. Dikembangkan oleh McNichols dan Wilson (1988), Petroni (1992, Beaver dan Engel (1996), Beneish (1997), serta Beaver dan McNichols (1998).

1. *Distribution of Earnings*

Model ini berfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark* yang dipakai, misalkan laba kualtal sebelumnya, untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada diatas maupun dibawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat. Dikembangkan oleh Burghtler dan Dichev (1997), Degeorge (1999), Myers dan Skinner (1999).

Model-model empris untuk mendeteksi manajemen laba adalah sebagai berikut :

1. Model Healy

Menurut Healy (1985), pengukuran dalam mendeteksi manajemen laba dengan cara menghitung *nondiscretionary accruals* membagi rata-rata total accrual selama periode estimasi dengan total asset periode sebelumnya, sebab total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accruals* dan dirumuskan sebagai berikut :

**NDAt =**

Keterangan :

NDAt = *nondiscretionary accruals*

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva

periode t-1

1. Model De Angelo

Menurut De Angelo (1986), untuk mengukur manajemen laba dengan menggunakan *nondiscretionary accruals,* yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya dan dirumuskan sebagai berikut :

**NDAt = TACt-1**

1. Model Jones

Menurut Jones (1991), untuk menghitung total akrual menghubungkan total akrual dengan perubahan perekonomian perusahaan yaitu perubahan penjualan, *gross property and equipment*. Sementara untuk menghitung *nondiscretionary accruals.* Model ini merumuskan sebagai berikut :

**NDAit =**

Keterangan :

Δ Sales I, t  = Penjualan perusahaan i akhir tahun dikurangi penjualan akhir tahun t-1

TAit-1  = aset tetap berwujud kotor perusahaan i pada akhir tahun t-1.

PPEi, t  = aset total perusahaan i akhir tahun

a1, a2, a3 = *firm specific parameters*

untuk menghitung a1, a2, a3 dengan menggunakan model sebagai berikut :

=

Keterangan :

Δ Sales I, t  = Penjualan perusahaan i akhir tahun dikurangi Penjualan akhir tahun t-1

TAit-1  = aset tetap berwujud kotor perusahaan i pada akhir tahun t-1.

PPEi, t-1  = aset total perusahaan i akhir tahun

ε = Nilai residu (*error term*)

1. Model Jones dimodifikasi

Model ini merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling *robust*. Model ini terdapat dua pengukuran untuk mengukur total akrual yaitu *current accruals* dan *long-term accruals* berikut perhitungan dalam menghitung total *current accruals* :

1. *CurACC* = *(Current Assets - cash) -(Current Liabilities*-*Current maturity of long term debt*)
2. NDAit**=**
3. DCA = – NDAi, t

Model perhitungan *long term accruals* dibedakan dengan penambahan aktiva tidak lancar untuk menghitung *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual long term* sebagai berikut:

1. TAC = *Net Income - Cash Form Operating*

Keterangan:

DAP it= akrual diskresioner perusahaan i pada akhir tahun

NDAit= akrual non diskresioner perusahaan i pada akhir tahun

1. NDAit**=**

Keterangan :

Δ Sales I, t  = Penjualan perusahaan i akhir tahun dikurangi penjualan akhir tahun t-1

TAit-1  = aset tetap berwujud kotor perusahaan i pada akhir tahun t-1.

PPEi, t  = aset total perusahaan i akhir tahun

a1, a2, a3 = *firm specific parameters*

1. Model Distribusi Laba

Pengukuran manajemen laba probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba yaitu untuk menghindari kerugian berdasarkan dari pendisribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earnings changes* (Philips dkk. 2003). Perhitungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

*scaled earnings changes* **=**

Keterangan :

ΔE = Distribusi laba, dimana bila nilai ΔE adalah nol atau positif, maka perusahaan melakukan manajemen laba.

Eit = Laba perusahaan i pada tahun t.

Eit-1 = Laba perusahaan i pada tahun t-1.

MVEit-1  = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1.

(*Volume x Price*)

Pada penelitian ini manajemen laba diukur dengan pendekatan distribusi laba untuk mengetahui seberapa besar upaya perusahaan melakukan distribusi laba dalam mempertahankan saldo laba positif.

1. **Perencanaan Pajak**

Menurut Zain (2008:67) Perencanaan pajak adalah merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisiensikan jumlah pembayaran pajak yang akan dibayarkan, melalui penghindaran pajak dan bukan penyelundupan pajak yang merupakan tindak pidana fiscal yang tidak akan ditoleransi. Perencanaan Pajak pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk menghindari pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku, melainkan upaya untuk meminimalisir beban pajak ke tingkat yang dianggap memang seharusnya yang dibayar dan bertujuan mencapai efisiensi secara menyeluruh dalam perusahaan.

Laporan keuangan adalah informasi keuangan kepada para pengguna laporan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan, Ketentuan pajak sebagaimana diatur dalam pasal 4 ayat (4) undang-undang KUP menyatakan bahwa pengisian SPT Tahunan Pajak Penghasilan oleh Wajib Pajak yang diwajibkan melakukan pembukuan harus dilengkapi dengan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi serta keterangan-keterangan lain yang diperlukan untuk menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak (PKP).dari gambaran tersebut laporan keuangan mempunyai peran penting. Tujuan utama pelaporan keuangan fiscal adalah menyajikan informasi yang digunakan sebagai bahan menghitung dasar pengenaan pajak terutang.

Perusahaan akan berusaha untuk melakukan perencanaan pajak yang akan menghasilkan pengenaan tarif yang paling rendah agar terhindar dari kemungkinan membayar pajak lebih besar. Bagi perusahaan perencanaan pajak merupakan hal yang penting karena inefisiensi yang terjadi akibat penanganan masalah perpajakan yang tidak baik akan mengurangi keuntungan perusahaan dana membuat perusahaan menjadi tidak kompetitif.

Menurut Barry Spitz (1983) terdapat beberapa tahap perencanaan pajak *Analysis of existing database* , *Design of one or more possible tax plans*, *Evaluating Tax Plan*, *Debugging The Plan*, *Updating The Tax Plan.* Dan terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan pajak yaitu, Pertama sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku. Dalam artian tidak melanggar hokum yang ada. Dikarenakan perencanaan pajak membutuhkan pengetahuan yang luas akan peraturan perundangan diberbagai bidang, misalnya perundangan perdagangan, perundangan badan usaha, dan lainnya. Yang kedua Sebagai bagian dari rencana keseluruhan perusahaan (*master plan budget*) maka secara bisnis harus dapat dilakukan. Dan yang terakhir didukung dengan adanya fakta-fakta, misalnya ada perjanjian (*agreement*), faktur ( *invoice*), dan sesuai dengan perlakuan akuntansinya. Perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai perpajakan. Perencanaan pajak adalah tahap awal dari manajemen pajak. Pada tahap ini dilalukan upaya untuk menghemat pajak. Tujuan dari perencanaan pajak adalah untum meminimalkan Beban Pajak, atau sering disebut dengan (*Tax Avoidance*). Untuk meminimumkan kewajiban pajak kini ada dua cara, yaitu yang masih berada dalam koridor peraturan perundangan dan yang melanggar peraturan perundangan.

Perencanaan pajak umumnya selalu dimulai dengan menyajikan apakah suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau Fenomena tersebut terkena pajak, apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya, selanjutnya apakah pembayaran pajak dimaksud dapat ditunda pembayarannya, dan lain sebagainya. Setiap Wajib Pajak akan membuat rencanan pengenaan pajak atas setiap tindakan (*taxable event*) secara seksama. Dengan demikian, bias dikatakan bahwa perencanaan pajak adalah proses pengambilan faktor pajak yang relevan dan faktor non pajak yang material untuk menentukan :Apakah, Kapan;, Bagaimana; dan dengan siapa (pihak mana) dilakukan transaksi, operasi dan hubungan dagang yang memungkinkan tercapainya beban pajak pada *tax event* yang serendah mungkin dan sejalan dengan tercapainya tujuan perusahaan ( Barry Spitz, 1983).

Menurut Crumbley, dkk (1994), *tax planning is the systematic analysis of deferring tax options aimed at the minimization of tax liability in current and future tax periods.* Menurut Suandy (2011 : 6) Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah meminimumkan kewajiban pajak.

Menurut Hasanah (2015: 17) perencanaan pajak terdiri dari beberapa aspek diantaranya :

1. **Aspek Formal dan administrative perencanaan pajak**

Kewajiban perpakan bermula dari implementasi undang-undang perpajakan. Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dapat dikenakan sanksi, baik sanksi administrasi maupun sanksi pidana. Sanksi administrasi maupun pidana merupakan pemborosan sumber daya sehingga perlu dihindari melalui suatu perencanaan pajak yang baik, untuk dapat menyusun perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan yang baik diperlukan pemahaman terhadap peraturan perpajakan. Selanjutnya selaras dengan pengelompokan huum pajak aspek formal administrasi maupun aspek material substantive perlu untuk dimengerti dan dipahami untuk dapat menghindari sanksi administrasi maupun pidana.

Agar pembayaran pajak sebagai transfer sumber daya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, maka pembayaran pajak harus direncanakan secara baik supaya tidak terjadi pemborosan. Penyediaan dana harus direncanakan secara baik supaya dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Disamping pembayaran pajak, masih ada kewajiban pelaporan yang juga harus direncanakan supaya dapat selesai dan dilaporkan tepat pada waktunya.

1. **Aspek Material dalam Perencanaan Pajak**

Pajak dikenakan terhadap objek pajak yang dapat berupa keadaan, perbuatan, maupun peristiwa. Basis perhitungan pajak adalah objek pajak. Maka untuk mengoptimalkan alokasi sumber dana, manajemen akan merencanakan pembayaran pajak yang tidak lebih (karena dapat mengurangi optimalisasi alokasi sumber daya) dan tidak kurang ( supaya tidak membayar sanksi administrasi yang merupakan pemborosan dana). Untuk itu objek pajak harus dilaporakn secara benar dan lengkap. Pelaporan objek pajak yang benar dan lengkap harus bebas dari berbagai rekayasa negatif.

1. **Jenis Pajak**

Dalam sistem perpajakan modern terdapat berbagai jenis pajak yang harus menjadi pertimbangan utama, baik berupa pajak lansung maupun pajak tidak langsung dan cukai, seperti :

1. Pajak Penghasilan Badan dan Orang Pribadi
2. Pajak atas keuntungan Modal ( *capital gain*)
3. *Withholding tax* atas gaji, dividen, sewa, bunga, royalty dan lain-lain.
4. Pajak atas impor, ekspor, serta bea masuk
5. Pajak atas undian/hadiah
6. Bea Materai
7. *Capital transfer taxes/transfer duties*
8. Lisensi usaha dan pajak perdagangan lainnya.

Terdapat berbagai kewajiban jenis pajak yang harus dibayar dimana masing-masing jenis pajak tersebut mempunyai sifat perlakuan pajak sendiri-sendiri. Misalnya bea masuk dianggap sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak atau bias dimintakan restitusi apabila kita melakukan ekspor barang (*output*), sedangkan pajak penghasilan adalah pajak atas laba atau penghasilan kena pajak yang dapat mengurangi besarnya penghasilan bersih setelah pajak.

Model-model empris untuk mengukur perencanaan pajak sebagai berikut :

Menurut Porcano (1986) dalam penelitian Yuan (2015) perencanaan pajak diukur berdasarkan total beban pajak kini diskalakan dengan laba sebelum pajak, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

Adapun metode lain dalam mengukur perencanaan pajak berdasarkan perubahan tarif pajak pada periode 2008-2010 menurut (dewa, 2016) dirumuskan sebagai berikut :

*Tax Plan* =

PTI : *Pre tax Income*

CTE : *Current portion of tax expense*

TP : Tarif Pajak

TA : Total Aset

Pada penelitian ini penulis menggunakan model empiris *effective tax rate (ETR)* dalam mengukur perencanaan pajak, karena periode yang diteliti pada periode 2012-2016.

1. **Akrual**

Subramanyam (2010), Dalam akuntnasi ada dua metode pengakuan yaitu metode kas dan metode akrual. Metode Akrual merupakan metode pengakuan penerimaan maupun pengeluaran yang akui saat terjadinya transaksi tunai maupun tidak tunai. Akuntansi Akrual bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai mengenai konsekuensi aktivitas usaha terhadap arus kas perusahaan di masa depan secepat mungkin dengan tingkat kepastian yang layak. Hal ini dapat dicapai dengan mengakui pendapatan dan beban saat terjadi tanpa memperhatikan apakah terdapat arus kas pada saat bersamaan. Pemisah pengakuan pendapatan dan beban dengan arus kas difasilitasi dengan penyesuaian akrual yang menyesuaikan arus kas masuk dan keluar untuk memperoleh pendapatan dan beban. Penyesuaian akrual dicatat setelah membuat asumsi dan estimasi yang layak tanpa mengorbankan kendala informasi akuntansi secara material.

Menurut Bastian (2010 : 117) akrual adalah notasi pendapatan dan biaya selama suatu periode akuntansi. Penerimaan tidak dapat dianggap sebagai imbangan pengeluaran dimasa depan, pendapatan dan biiaya dianggap tepat dipertemukan, karena selisih yang terjadi disebut keuntungan atau kerugian yang terjadi.

Menurut Muljono (2009 : 28) akuntansi akrual adalah suatu metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terhutang.

Sulistyanto, (2008 : 212 ) akrual terdari penjumlahan *Discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals.* *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan.

Menurut Waluyo (2008 : 25) Prinsip-Prinsip dasar Akuntansi komersial telah banyak dikemukakan para ahli, tetapi umumnya mengacu pada standar akuntansi keuangan , yaitu dasar akrual (accrual basis) dan keberlangsungan (*going concern*). Dalam mengukur total keseluruhan akrual yang dilakukan perusahaan, terdapat beberapa model pada penelitian sebelumnya diantaranya :

1. **Model Sloan**

Model dalam mengukur total akrual dalam penelitian Poppy (2016), menurut Sloan (1996) dalam mengukur akrual sebagai berikut :

Total Akrual = ∆ FIN + ∆ WC + ∆ NCO

Persamaan tersebut kemudian dijabarkan oleh Richard so et al. (2005) menjadi sebagai berikut :

Total Akrual = (∆STI + ∆LTI – ∆FINL ) + (∆COA + ∆COL ) + (∆NCOA – ∆NCOL)

∆ STI =

∆ LTI =

∆ FINL =

∆ COA =

∆ COL =

∆ NCOA =

∆ NCOL =

Keterangan

∆ STI = Perubahan Investasi Jangka Pendek

∆ LTI = Perubahan Investasi Jangka Panjang

∆ FINL = Perubahan Hutang Jangka Pendek

∆ COA = Perubahan pada aset operasi lancar

∆ COL = Perubahan pada liablitas jangka pendek

∆ NCOA = Perubahan pada aset operasi non lancar

∆ NCOL = Perubahan pada liablitas jangka panjang

1. Model Jones Modifikasi

Dalam model ini akrual merupakan total dari jumlah nilai *discretionary accruals* dan *non discretionary accruls*, diukur berdasarkan model sebagai berikut :

Keterangan:

DAP it= akrual diskresioner perusahaan i pada akhir tahun

NDAit= akrual non diskresioner perusahaan i pada akhir tahun

**NDAit =**

Keterangan :

Δ Sales I, t  = Penjualan perusahaan i akhir tahun dikurangi penjualan akhir tahun t-1

TAit-1  = aset tetap berwujud kotor perusahaan i pada akhir tahun t-1.

PPEi, t  = aset total perusahaan i akhir tahun

a1, a2, a3 = *firm specific parameters*

**TAC = *Net Income - Cash Form Operating***

Pada penelitian ini model empiris yang digunakan untuk mengukur akrual yaitu dengan menggunakan model jones modifikasi. Model ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh perusahaan melakukan pengaturan akrual dengan mengukur tingkat *discretionary accruals* pada model tersebut.

1. **Pendapatan Komprehensif lainnya**

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2013) Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), Pendapatan komprehensif lainnya adalah total penghasilan dikurangi beban yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana yang disyaratkan SAK lain. Pendapatan komprehensif lainnya mencakup perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud, pengukuran kembali atas program manfaat pasti, keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri (Selisih Kurs Valuta Asing), keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai tersedia untuk dijual, keuntungan dan kerugian instrument lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas.

Menurut Wareen (2008: 527) Pendapatan komprehensif lainnya adalah pos-pos spesifik yang dilaporkan secara terpisah dari laba bersih termasuk diantaranya transaksi mata uang asing, penyesuaian kewajiban pension, dan laba/rugi investasi yang belum direalisasi. Menurut Subramanyam (2010 : 10) pendapatan komprehensif lainnya adalah angka laba pada total baris terbawah terkait dengan ekuitas di dalam neraca atau laba baris terbawah mencerminkan seluruh perubahan ekuitas pemegang saham yang berasal dari transaksi selain transaksi pemilik. Artikulasi sering disebut juga *clean surplus.*

Menurut Yudhistiro (2016), pendapatan komprehensif lainnya adalah pendapatan yang bukan langsung diperoleh dari operasional secara langsung, dalam hal industri barang konsumsi adalah penjualan barang-barang konsumsi, tapi merupakan pendapatan atas transaksi-transaksi terhadap akun-akun yang dapat diukur di masa depan. Namun pendapatan komprehensif lainnya dapat memberikan hasil yang signifikan dalam hal keuntungan ataupun kerugian terhadap transaksi komponen-komponennya sehingga akan berpengaruh juga pada laporan keuangan komprehensif secara keseluruhan. Saldo-saldo yang terdapat pada komponen-komponen pendapatan komprehensif lainnya menunjukkan besar kecilnya sebuah entitas. Banyaknya transaksi-transaksi dalam komponen-komponen pendapatan komprehensif lainnya dapat berpengaruh positif karena ada banyaknya keuntungan akibat dari keputusan-keputusan yang tepat yang dilakukan manajemen namun juga sebaliknya akan berdampak negatif karena kerugian-kerugian yang terjadi dalam suatu transaksi.

Menurut Humayu et al., (2011) dalam sakirman (2016 :17) pendapatan komprehensif lainnya adalah diterapkannya akuntansi *fair value* untuk menambah relevansi nilai atas nilai buku atau mengurangi relevansi atas nilai laba yang membuktikan kemampuan untuk memprediksi arus kas dari kegiatan operasi satu tahun yang akan datang. Posisi penyajian pendapatan komprehensif lainnya dapat digambarkan pada laporan laba rugi komprehensif sebagai berikut :

**Laba tahun berjalan** **xxxx**

**Pendapatan komprehensif lain :**

Selisih kurs penjabaran

laporan keuangan dalam mata uang asing xxxx

Aset keuangan tersedia untuk dijual xxxx

Lindung nilai arus kas xxxx

Keuntungan (kerugian) aktuarial program

pension manfaat pasti xxxx

**Total pendapatan komprehensif lainnya xxxx**

**Laba (Rugi) Komprehensif tahun berjalan xxxx**

Menurut Ahsania (2016) pendapatan komprehensif lainnya diukur berdasarkan rasio, dengan perhitungan sebagai berikut :

OCI =

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini membahas mengenai manajemen laba yang terbilang telah cukup banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya namun sifatnya yang sangat fluktuatif menjadikan penelitian ini sangat penting untuk dikaji ulang. sebagai landasan serta acuan peneliti maka peneliti menggunakan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini, antara lain :

Menurut Dewa dan Made (2016), dalam penelitian yang berjudul pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Periode pengamatan dimulai dari 2008-2010 menunjukan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, selaras dengan penelitan penelitian Husnul (2014) yang berjudul pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dan Ratna Eka (2016) yang berjudul pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, yang menunjukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba.

Menurut Murniati Z. dkk (2014), dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Perencanaan pajak dan *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dilakukan dari 2009-2013 menunjukan perencanaan pajak berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *go public* dan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Tiara Sonita (2016) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba periode 2012-2014 menunjukan terdapat berpengaruh antara pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba . Menurut Erpan (2015), dalam penelitian yang berjudul pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba dan implikasinya terhadap biaya modal ekutis. Periode pengamatan 2012-2013 menujukan pengungkaan *other comprehensive income* (OCI) memiliki pengaruh secara signifikan dengan manajemen laba dan Geys Fahmi Akbar (2015) , menunjukan pengungkaan *other comprehensive income* memiliki pengaruh signifikan antara pengungkapan OCI dengan praktik manajemen laba, tidak sejalan dengang penelitian Ahsania Murti (2016), dalam penelitiannya pengaruh pengungkapan pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba menunjukan pendapatan komprehensif lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Anggraeni (2014) dalam penelitian yang berjudul Analisis beban pajak tangguhan, beban pajak kini, akrual dan manipulasi aktivitas rill dalam mendeteksi manajemen laba menunjukan hasil bahwa secara simultan beban paak tangguhan dan beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan melakukan manajemen laba, sedangakan akrual dan aktivitas rill berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.

Menurut Budiman (2014), dalam penelitian yang berjudul pengaruh beban pajak tangguhan dan akrual terhadap indikasi adanya praktik manajemen laba studi epiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan 2010-2012 menunjukan beban pajak tangguhan dan akrual berpengaruh positif signifikan terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Andarumi M. dkk (2014), dalam penelitian yang berjudul Analisis Beban pajak tangguhan, Aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Dalam penelitiannya menunjukan Beban pajak tangguhan dan akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan aktiva pajak tangguhan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Menurut Nenci Erista (2013), dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, akrual terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di bei periode 2009-2012. Berdasarkan analisis data dan pembahasan bahwa variabel beban pajak tangguhan dan akrual yang mampu memprediksi secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh. Penelitian diatas pada penelitian sebelumnya terangkum pada tabel sebagai berikut:

**Tabel II.1.**

**Revieu Penelitian Terdahulu**

| **No.** | **Judul Paper, jurnal pengarang** | **Hipotesis** | **Metode** | **Hasil Penelitian** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba, Dewa Ketut (2016), Universitas Udayana | H1 : Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba  H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba  H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba | 1. Populasi dan sampel   Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2010   1. Data dan sumber data   Data : Sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel Dependen : Manajemen laba  Variabel Independen   1. Perencanaan pajak 2. Kepemilikan manajerial 3. Ukuran perushaaan 4. Teknik Analisis :   Analisis regresi linier berganda | H1 : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba  H2 : kepemilikan manajerial tidak berpengaruh  Terhadap  Manajemen  laba  H3 : ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba |
| 2 | Pengaruh Perencanaan Pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, Ratna Eka Puji Astutik (2016), STIESIA Surabaya | H1 : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba  H2 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap praktek manajemen laba | 1. Populasi dan sampel Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014 2. Data dan sumber data   Data : Sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel Dependen : Manajemen laba  Variabel Independen   1. Perencanaan pajak 2. Beban pajak tangguhan 3. Teknik Analisis :   Analisis regresi linier berganda | H1 : perencanaan pajak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba  H2 : beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba |
| 3 | Pengaruh Perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013.Yusrianti (2015) | H1 : perecanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba | 1. Populasi dan sampel perusahaan   Perusahaan terdaftar di BEI 2011-2013   1. Data dan sumber data   Data : sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel Dependen :  Manajemen laba  Variabel Independen :  Perencanaan pajak   1. Teknik analisis data   Regresi Sederhana | H1 : perencanaan pajak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba |
| 4 | Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Murniati. Z, dkk (2014). Universitas Bung Hatta | H1 : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba  H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba  H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba  H4 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba  H5 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. | 1. Populasi dan sampel   Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 - 2013.   1. Data dan sumber data   Data : Sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel dependen :   1. Manajemen Laba   Variabel Independen :   1. Perencanaan Pajak 2. Kepemilikan manajerial 3. Kepemilikan insitusional 4. Dewan komisaris independen 5. Kualitas Audit   Variabel Kontrol :   1. Ukuran perusahaan 2. *Leverage* 3. Teknik analisis data   Analisis regresi | H1 : perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba  H2 : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba  H3 : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba  H4 : Dewan komisaris berpengaruh negative  H5 : kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba |
| 5 | Pengaruh Perencanaan pajak terhadap Manajemen laba, Husnul Khotimah, 2014, UIN syarif hidayatullah Jakarta | H1 : perecanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba  H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba | 1. Populasi dan sampel perusahaan   Perusahaan terdaftar di BEI 2009-2011   1. Data dan sumber data   Data : sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel Dependen :   1. Manajemen laba   Variabel Independen :   1. Perencanaan pajak 2. Beban Pajak tangguhan 3. Teknik analisis data   Analisis regresi | H1 : perencanaan pajak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba  H2 : tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba |
| 6 | Analisis beban pajak tangguhan, beban pajak kini, akrual dan manipulasi aktivitas rill dalam mendeteksi manajemen laba, Desy Anggraeni (2014). Universitas Budi Luhur | H1 : Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba  H2 : Beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba  H3 : akrual berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba  H4 : manipulasi aktivitas rill berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba | 1. Populasi dan sampel   Perusahaan *consumer goods industry* *and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 – 2011.   1. Data dan sumber data   Data : Sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel dependen:   1. Manajemen Laba   Variabel independen   1. Beban pajak tangguhan 2. beban pajak kini 3. akrual 4. manipulasi aktivitas rill 5. Teknik analisis data   Analisis regresi logistik | H1 : Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba  H2 : Beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba  H3 : akrual berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba  H4 : manipulasi aktivitas rill tidak berpengaruh  Terhadap manajemen laba |
| 7 | Pengaruh beban pajak tangguhan dan akrual terhadap indikasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI , Taufik Budiman (2014), Universitas Komputer Indonesia | H1 : Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba  H2 : pengaruh akrual terhadap manajemen laba | 1. Populasi dan sampel   Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012   1. Data dan sumber data   Data : Sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel Dependen :   1. Manajemen laba   Variabel Independen   1. Beban pajak tangguhan 2. Akrual 3. Teknik analisis data   regresi logistik | H1 : beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba  H2 : akrual berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba |
| 8 | Analisis beban pajak tangguhan, aktiva pajak, dan akrual sebagai predictor manajemen laba, Andarumi dkk (2014) Universitas setia budi surakarta | H1 : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba  H2 : Aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba  H3 : Akrual berpengaruh terhadap manajemen laba pada | 1. Populasi dan sampel   Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013   1. Data dan sumber data   Data : Sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel Dependen :   1. Manajemen laba   Variabel independen :   1. Beban pajak tangguhan 2. Aktiva pajak tangguhan 3. Akrual 4. Teknik Analisis data   regresi logistik | H1 :beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba  H2 : aktiva pajak  tangguhan tidak  berpengaruh terhadap  manajemen laba  H3 : akrual berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba |
| 9 | Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Akrual Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bei Periode 2009-2012, Nenci Erista, (2013),Universitas Muhammadiyah Purwokerto | H1 : Aktiva Pajak Tangguhan mampu memprediksi secara signifikan terhadap manajemen laba  H2 : Beban pajak tangguhan mampu memprediksi secara signifikan terhadap manajemen laba  H3 : Akrual mampu memprediksi secara signifikan terhadap manajemen laba | 1. Populasi dan sampel   Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012   1. Data dan sumber data   Data : Sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel Dependen :   1. Manajemen laba   Variabel independen :   1. Aktiva pajak tangguhan 2. beban pajak tangguhan 3. akrual 4. Teknik analisis data   regresi logistic | H1 : aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba  H2 : beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba  H3 : akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba |
| 10 | *Deffered tax Expense and accruals* dalam memprediksi *earning management* (penelitian empiris pada manufaktur di BEI), 2014. Prabowo Yud Jayanto, dkk). Universitas Negeri Semarang | H1 : Beban pajak tangguhan mampu memprediksi secara signifikan terhadap manajemen laba  H2 : Akrual mampu memprediksi secara signifikan terhadap manajemen laba | 1. Populasi dan sampel   Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2000-2007   1. Data dan sumber data   Data : Sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel Dependen :   1. Manajemen laba   Variabel independen :   1. beban pajak tangguhan 2. akrual 3. Teknik analisis data   regresi logistic | H1 : beban pajak tangguhan berpengaruh tidak berpengaruh terhadap manajemen laba  H2 : akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba |
| 11 | Hubungan Pengungkapan Pendapatan Komprehensif lain dengan Manajemen Laba ( Studi Empiris perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2011-2014, Tiara Sonita (2016). Universitas Andalas | H1 : pengungkapan pendapatan komprehensif berpengaruh terhadap manajemen laba | 1. Populasi dan sampel   perusahaan dalam sektor non keuangan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2011-2014   1. Data dan sumber data   Data : Sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel Dependen :   1. Manajemen laba   Variabel independen:   1. Pengungkapan Pendapatan Komprehensif lain 2. Teknik analisis data   Regresi linier | H1 : pendapatan komprehensif lainnya berhubungan signifikan dan negatif terhadap manajemen laba |
| 12 | Pengaruh pengungkapan pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba (studi empiris perusahaan dalam sektor non keuangan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2011-2014). Ahsania Murti P (2016), Universitas Gaja Mada | H1 : pengungkapan pendapatan komprehensiflainnya berpengaruh terhadap manajemen laba | 1. Populasi dan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 2. Data dan sumber data   Data : Sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel dependen : manajemen laba  Variabel Independen :  Pengungkapan pendapatan komprehensif lainnya  Variabel Kontrol :  Ukuran perusahaan, current ratio, debt ratio, dan cash flows form operating | H1 : Pengungkapan pendapatan komprehensif lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba |
| 13 | Pengaruh Pengungkapan Other Comprehensive Income Terhadap Manajemen Laba Dan Implikasinya Terhadap Biaya Modal Ekuitas , Erpan Febrian (2015), Universitas Diponegoro | H1 : pengungkapan pendapatan komprehensif berpengaruh terhadap manajemen laba  H2 : manajemen laba berpengaruh terhadap biaya model ekuitas | 1. Populasi dan sampel   Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013   1. Data dan sumber data   Data : Sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel Dependen :   1. Manajemen laba 2. Biaya Modal ekuitas   Variabel Independen   1. Other Comprehensive Income   Variabel Kontrol : Ukuran Perusahaan, Leverage, Arus Kas Aktivitas Operasi   1. Teknik analisis data   Analisis regresi | H1 : OCI terdapat hubungan signifikan dan negative terhadap manajemen laba  H2 : Manajemen laba berpengaruh negatif |
| 14 | Pengaruh Pengungkapan *Other Comprehensive Income* Terhadap Manajemen Laba Dan Implikasinya Terhadap Biaya Modal Ekuitas , Geys Fahmi akbar (2015), Universitas Diponegoro | H1 : pengungkapan pendapatan komprehensif berpengaruh terhadap manajemen laba  H2 : Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba | 1. Populasi dan sampel   Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013   1. Data dan sumber data   Data : Sekunder  Sumber data : BEI   1. Operasional Variabel   Variabel Dependen :   1. Manajemen laba 2. Biaya Modal ekuitas   Variabel Independen   1. Other Comprehensive Income | H1 : OCI terdapat hubungan negative terhadap manajemen laba  H2 : asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba |

1. **Kerangka Teoritik**

Pihak manajemen memiliki peluang yang besar dalam melakukan manajemen laba karena berbagai faktor diantaranya kepentingan pihak manajemen dalam menampilkan kinerja yang baik dalam menarik minat para investor dalam pasar modal. Menurut Meisser, et al., (2006:7) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan diantaranya terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan.

Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara untuk menghindari kerugian berdasarkan dari pendisribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earnings changes* (Philips dkk. 2003). Salah satu faktor yang mendorong terjadinya manajemen laba yaitu adalah aspek perpajakan. Perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak dalam mengoptimalkan pembayaran pajaknya perusahaan dan menampilkan saldo laba yang baik. Menurut Zain (2008) Perencanaan Pajak pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk menghindari pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku, melainkan upaya untuk meminimalisir beban pajak ke tingkat yang dianggap memang seharusnya yang dibayar dan bertujuan mzencapai efisiensi secara menyeluruh dalam perusahaan. faktor lain yang mendukung praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan mengoptimalkan penerapan secara akrual. Perusahaan dapat berlindung dalam konsep akrual untuk mempertahankan laba perusahaan pada kondisi baik dengan rekayasa transaksi secara lengkap dan wajar. akrual terdari penjumlahan *Discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals.* *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan (Sulistyanto, 2008 : 212 ).

Dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan Untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan Indonesia mulai mengadopsi ketentuan dari *International Finacial Reporting Standard (*IFRS) ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tahun 2012 lalu. Menurut Yudhistiro (2016), pendapatan komprehensif lainnya adalah pendapatan yang bukan langsung diperoleh dari operasional secara langsung, dalam hal industri barang konsumsi adalah penjualan barang-barang konsumsi, tapi merupakan pendapatan atas transaksi-transaksi terhadap akun-akun yang dapat diukur di masa depan, namun hal tersebut merupakan kebijakan mengambil keputusan dalam menyajikan relevansi pendapatan komprehensif lainnya. Berdasarkan kajian teoritik dan beberapa penelitian terdahulu, maka kerangka Pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan Pajak

(X1)

Akrual

(X2)

Manajemen Laba

(Y)

Pendapatan Komprehensif lainnya (X3)

**Gambar II.1 Kerangka Teoritik**

Sumber : Diolah oleh Penulis

1. **Perumusan Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah disusun oleh peneliti dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. **Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba**

Perencanaan pajak adalah merupakan tindakan penstrukturan yang bertujuan untuk mengoptimalkan beban pajak kini untuk mendukung perusahaan dalam melakukan manajemen laba. dalam mengoptimalkan perencanaan pajak, perusahaan dapat menunda administrasi perpajakan agar tidak terakumulasi dalam penyusunan laporan fiskal. sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan Husnul (2014: 170 ) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dengan manajemen laba. Dewa (2016) juga menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. hal itu juga dijelaskan oleh Ratna Eka (2016) yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian semakin tinggi perencanaan pajak, maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

**H1 : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba**

1. **Pengaruh Akrual terhadap Manajemen Laba**

*Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial dalam melakukan praktek manajemen laba. pihak manajemen cenderung merekayasa transaksi secara akrual untuk mendukung terjadinya manajemen laba dalam mendistribusikan saldo laba untuk menghindari terjadinya penurunan laba. Menurut Anggraeni (2014) menemukan bahwa akrual berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Taufik (2014) juga menemukan bahwa dalam penelitiannya akrual berpengaruh terhadap manajemen laba. hal itu juga dikemukakan oleh Andarumi M. dkk (2014) yang menemukan bahwa akrual berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

**H2 : Akrual berpengaruh signifikan Manajemen Laba**

1. **Pengaruh Pendapatan Komprehensif lainnya terhadap Manajemen Laba**

Pendapatan komprehensif lainnya adalah pendapatan yang bukan langsung diperoleh dari operasional secara langsung, dalam hal industri barang konsumsi adalah penjualan barang-barang konsumsi, tapi merupakan pendapatan atas transaksi-transaksi terhadap akun-akun yang dapat diukur di masa depan, namun estimasi tersebut dapat berpeluang bagi pihak manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba. Menurut Erpan (2015), dalam penelitian menujukan pengungkaan *other comprehensive income* (OCI) memiliki hubungan positif secara signifikan dengan manajemen laba. sama halnya Menurut Tiara Sonita (2016) dan Geys Fahmi Akbar (2015) , menunjukan *other comprehensive income* memiliki pengaruh signifikan antara pengungkapan OCI dengan praktik manajemen laba. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H3 :Pendapatan Komprehensif lainnya berpengaruh terhadap Manajemen Laba**

**BAB III**

**METODE PENELITAN**

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada BAB I, maka peneliti ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara :

1. Variabel Perencanaan Pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) berdasarkan beban pajak penghasilan diperbandingkan dengan besarnya Laba sebelum pajak berpengaruh terhadap Manajemen laba.
2. Variabel Akrual yang diukur dengan total Diskresionari dengan besarnya Akrual dan Akrual Non Diskresionari terhadap Manajemen Laba
3. Variabel Pendapatan Komprehensif Lainnya yang diukur dengan Total Pendapatan Kompresensif lainnya dengan besarnya Laba Komprehesif terhadap Manajemen Laba
4. **Objek Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang diteliti adalah manajemen laba. Ruang lingkup penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak, akrual, dan pendapatan komprehensif lainya terhadap Manajemen Laba laba pada perusahaan *Restaurant, Hotel & Tourism* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.

1. **Metode Penelitian**

Metodologi Penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif ( dianalisis dengan menggunakan *program SPSS for windows),* karena menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga mendapat suatu kesimpulan. Penelitian ini menganalisis 4 variabel yang terdiri dari 3 variabel independen, dan 1 variabel dependen.

1. **Populasi dan Sampel**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana populasi penelitian adalah laporan keuangan perusahaan *Restaurant, Hotel & Tourism* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. metode pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel non probabilitas yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Untuk sampel penelitian, peneliti menggunakan laporan keuangan tahun 2012-2016. Dengan data-data sebagai berikut :

**Tabel III. 1**

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah** |
| Perusahaan *hotel, restaurant* dan *tourism* yang terdaftar di BEI periode 2016 | 22 |
| Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2012-2016 | (8) |
| Perusahaan yang tidak mengumumkan laporan keuangan di situs bursa efek Indonesia maupun masing-masing *website* perusahaan dan tidak lengkap pada periode 2012-2016 | (2) |
| Perusahaan berpindah sektor pada periode 2012-2016 | (2) |
| Jumlah data yang diambil | 10 |
| Jumlah Observasi ( 10 x 5 ) | 50 |

**Jumlah Sampel Penelitian**

Pada objek penelitian pada pada sector *Restaurant, Hotel & Tourism* terdapat 22 perusahaan yang tercatat d Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan masing-masing perusahaan selama 5 tahun observasi.

1. **Operasional Variabel Penelitian**
2. Manajemen Laba
3. Deskripsi Konseptual

Probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian berdasarkan dari pendisribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earnings changes* ( Burgstahler dkk. 2002 ; Philips dkk. 2003; Yulianti. 2004)

1. Deskripsi Operasional

Berdasarkan penelitian Philips et al (2003), rumus untuk variabel manajemen laba diukur dengan pendekatan distribusi laba adalah sebagai berikut:

**ΔE =**

Keterangan :

ΔE = apabila nilai ΔE ≥ 0 maka perusahaan dikategorikan 1 dan

dikategorikan perusahaan melakukan manajemen laba dan

apabila nilai ΔE < 0 untuk dikategorikan 0 atau perusahaan

tidak melakukan manajemen laba.

Eit = Laba perusahaan i pada tahun t.

Eit-1 = Laba perusahaan i pada tahun t-1.

MVEit-1 = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1.

(*Volume x closing Price*)

1. **Perencanaan Pajak**
2. **Deskripsi Konseptual**

Menurut Zain (2008:67) Perencanaan pajak adalah tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisiensikan jumlah pembayaran pajak yang akan dibayarkan, melalui penghindaran pajak dan bukan penyelundupan pajak yang merupakan tindak pidana fiscal yang tidak akan ditoleransi.

1. **Deskripsi Operasional**

Menurut Yuan (2015), Perencanaan Pajak (*tax planning)* dapat diukur dengan menggunakan proksi Beban Pajak terhadap Laba sebelum Pajak Metode *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai berikut :

ETR =

1. **Akrual**
2. **Deskripsi Konseptual**

Akrual terdari penjumlahan *Discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals.* *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan Sulistyanto, (2008 : 212 ).

1. **Deskripsi Operasional**

Dalam penelitian ini akrual diukur menggunakan model jones modifikasi dengan mengggunakan rumus dalam mencari nilai *discretionary accruals* yang dihitung sebagai berikut :

1. Persamaan perhitungan *discretionary accruals* :

Keterangan :

DCA : *Discretionary Accruals*

NDA : *Non Discreonary Accruals*

1. Perhitungan untuk mengukur Total *accruals* dirumuskan sebagai berikut :

TACi,t = *Net Income - Cash Form Operating*

1. Perhitungan untuk mengukur *nondiscretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut :

NDAit**=**

Keterangan :

NDA : *Non Discreonary Accruals*

TAt-1  : Total Aset tahun sebelumnya

Δ Revi,t : Perubahan pendapatan perusahaan i

periode t

Δ Reci,t : Perubahan piutang perusahaan i periode t

PPE : aset tetap (*gross*) perusahaan I periode t

1. **Pendapatan Komprehensif Lainnya**
2. **Dekripsi Konseptual**

Menurut Erpan (2015), pengungkapan *other comprehensive income* memiliki hubungan yang positif pada terjadinya praktek manajemen laba. hal tersebut terjadinya karena peluang manajemen terkait informasi dan kondisi perusahaan lebih baik dibandingkan pihak lain.

1. **Deskripsi Operasional**

Pendapatan Komprehensif Lainnya dapat diukur menggunakan proksi total Pendapatan Komprehensif Lainnya terhadap Laba Komprehesif pada tahun periode berjalan, sebagai berikut :

OCI =

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif menggunakan teknik perhitungan statistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan program pengolah statistik yang dikenal dengan SPSS versi 22 (*statistical Package for sosial sciences*).

1. **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), maksimum dan minimum (Ghozali, 2011). statistik deskriptif untuk memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan membuat analisis dan kesimpulan yang umum.

1. **Data *Outliers***

Pada uji Regresi logistic tidak memerlukan asumsi normalitas dan tidak adanya data yang sangat ekstrim (outlier) pada variabel independen. Jika ada data outlier yang tetap diproses, hal ini berakibat berkurangnya ketepatan klasifikasi fungsi diskriminan, untuk itu *screening* pada data *outliers* tetap dapat dilakukan (singgih, 2006 : 76)**.** Datadinyatakan *outlier* apabila nilai absolutdari *studenzied residual* dari sampel tersebut lebih dari 2. Dimana *studentized residual* adalah standarisasi berdasarkan *mean* dan standart deviasi dari nilai *residual*.

1. **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesame variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011:103).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R2 yang dihasilkan oleh estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variable-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik kolerasi variabel – variabel independen. Jika antar variabel independen da kolerasi cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0,10 atau sama dengan niali VIF ≥ 10.
4. **Pengujian Kelayakan Model**
5. **Nilai -*2 Loglikehood Ratio***

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

Ho : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis tersebut hipotesis nol harus ditolak agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan menggunakan statistik *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2 Log *Likelihood* atau -2LL. Statistik -2LL disebut juga *Likelihood* rasio x2 statistik, dimana x2 didistribusikan dengan *degree of freedon* n-q. Q adalah jumlah parameter dalam model. Model akan fit dengan data jika -2LL yang kedua tidak signifikan pada a = 0,05.

1. **Nilai *Omnimbus Test of Model Coeficcients***

*Omnimbus test of model coeficcients merupakan* nilai dalam menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. -2LL untuk model dengan konstanta (Blok 0) dan -2LL untuk model konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai x2 dengan df (selisih df kedua model). Jika terjadi penurunan dalam nilai -2LL kedua (blok 1) jika dibandingkan dengan nilai -2LL (blok 0) dan nilai *p value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model kedua dengan ditambahkan variabel bebas model regresi menjadi lebih baik. (Ghozali, 2011 : 328).

1. **Koefisien *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square***

Dalam penelitian ini akan menggunakan *Cox and Snell R Square* serta *Nagelkerke R Square* untuk menilai model fit. *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R2 dalam *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *Likelihood*. *Nagelkerke R Square* lebih mudah diinterpretasikan daripada *Cox and Snell R Square* sehingga untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square.* (Ghozali, 2011).

1. **Nilai *Hosmer and Lemeshow’s* *Goodness of Fit Test***

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow’s* *Goodness of Fit Test*. (Ghozali, 2011 : 329 ). *Hosmer and Lemeshow’s* *Goodness of Fit* Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Keputusan model ini, (Ghozali, 2011).

1. Jika nilai Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasi.
2. Jika nilai Hosmer and Lemeshow’s *Goodness of Fit* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima. Hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut :

Ho : Model sesuai (tidak ada perbedaaan yang signifikan antara hasil pengamatan dengan prediksi model)

Ha : Model tidak sesuai (ada perbedaan yang signifikan antara hasil pengamatan dengan prediksi model)

Dasar pengambilan keputusan :

Ho ditolak jika nilai p < 0,05

Ho diterima, jika nilai p > 0,05

1. **Ketepatan Prediksi Klasifikasi**

Tabel Klasifikasi 2 x 2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct)* dan yang salah *(incorrect).* Pada kolom merupakan 2 nilai prediksi dari variabel dependen, yaitu melakukan manajemen laba (1) dan tidak melakukan manajemen laba (0). pada yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% (Ghozali : 2011).

1. **Pengujian Signifikansi Parameter**
2. ***Uji Wald Statistics***

Nawari (2010 : 195) Uji wald merupakan model untuk menguji kelayakan berdasarkan masing-masing koefisien nilai p value < a (0,05). Dengan demikian sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak diujicobakan. Uji *Wald* pada tabel *variabels in the equation* digunakan untuk menguji apakah masing – masing koefisien regresi logistik signifikan. Untuk uji hipotesis dasar pengambilan keputusan jika nilai p > 0,05 maka Ho diterima dan jika nilai p < 0,05 maka Ho ditolak untuk masing – masing variabel. Hipotesis sebagai berikut :

Ho = tidak terdapat pengaruh signifikan variabel bebas terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba

Ha = terdapat pengaruh signifikan variabel bebas terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba

1. **Persamaan Regresi Logistik**

Pada penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan model logit. Model Logit adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen dengan kemungkinan diantara 0 dan 1. Interpretasi atau estimasi pada model logit menunjukan besarnya kemungkinan suatu kejadian, yang ditunjukan dengan presentase probabilitas, sehingga nilainya antara 0% hingga 100% Winarno ( 2015). persamaan probabilitas tersebut adalah :

Pi = E( Y = 1) | Xi) =

Persamaan tersebut dapat disederhanakan dengan mengasumsikan () adalah Zi , sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut :

Pi =  =

Pada persamaan diatas terlihat Z*i* berada dalam kisaran hingga dan Pi berada pada kisaran 0 hingga 1 dimana Pi memiliki hubungan nonlinear terhadap Zi1.

Nonlinearitas dalam Pi  tidak hanya terhadap X, namun juga terhadap β. Hal ini menimbulkan permasalah estimasi sehingga prosedur regresi *ordinary least square* (OLS)2 tidak dapat dilakukan. Untuk itu dengan melinearkan persamaan Pi = E( Y = 1) | Xi) = dengan menerapkan logaritma natural pada kategori 0 seperti pada persamaan berikut :

1 – P*i* =

Persamaan tersebut dapat disubtitusi dengan persamaan Pi =

Menjadi:

=

Persamaan disebut dengan rasio kecenderungan (*odds ratio*) terjadinya dengan nilai 1, dalam hal ini adalah terjadinya manajemen laba.

Selanjutnya dengan menerapkan logaritman natural terhadap *odds ratio* tersebut akan menghasilkan persamaan berikut :

y’ = *ln* = Zi = β1 + β2Xi

Persamaan tersebut dapat disederhanakan menjadi :

P = =

log dari *odds* adalah fungsi linier dari variabel bebas dan dapat diinterpretasi seperti koefisien pada analisis regresi. Model log dari *odds* merupakan fungsi linear dari variabel bebas dan ekivalen dengan persamaan *multiple regression* dengan log dari *odds* sebagai variabel terikat. Hubungan antara odds dan variabel bebas dapat dijelaskan dengan factor ( ) untuk setiap kenaikan variabel .Variabel bebas dapat berupa kombinasi variabel kontinyu (*metric*) maupun variabel kategorikal (*non metric*). Oleh karena log dari *odds* sering disebut logit maka persamaan regresinya disebut *multiple logistic regression* atau *logistic regression*, jadi *logistic regression* tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebas, karena umumnya dipakai asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi (Ghozali, 2011).

Persamaan umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

y’i =*ln*

Keterangan :

= variabel dummy kategori manajemen laba. Kode 1 untuk kategori *profit firms* variabel 0 untuk *loss firms.*

**=** Konstanta

β = koefisien masing-masing variabel

ETR = Perencanaan pajak perusahaan I pada periode t

DCA = *Discretionary Accuals*

OCI = Pendapatan Komprehensif lainya

e = error term

Hasil persamaan regresi logistic tidak bisa langsung diinterpretasikan dari nilai koefisiennya seperti dalam regresi linier biasa. Interpretasi dilakukan dengan melihat nilai exp (B) atau nilai eksponen dari koefisien persamaan regresi yang terbentuk. Regresi logistic digunakan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, akrual dan pendapatan komprehensif lainnya terhadap Manajemen Laba. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5%.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Data**
2. **Analisis Deskriptif**

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan setelah melakukan kategorikal pada variabel dependen dan memperhitungkan variabel independen berdasarkan proksi masing masing variabel. Analisis data dilakukan terkait informasi mengenai nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi. Statistik deskriptif terdiri dari 49 data, setelah dilakukan pengujian regresi logistik dengan 50 data dan tidak memasukan 1 data pada *case 14* yang bernilai data *outlier*. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel IV. 1**

**Statistik Deskriptif**

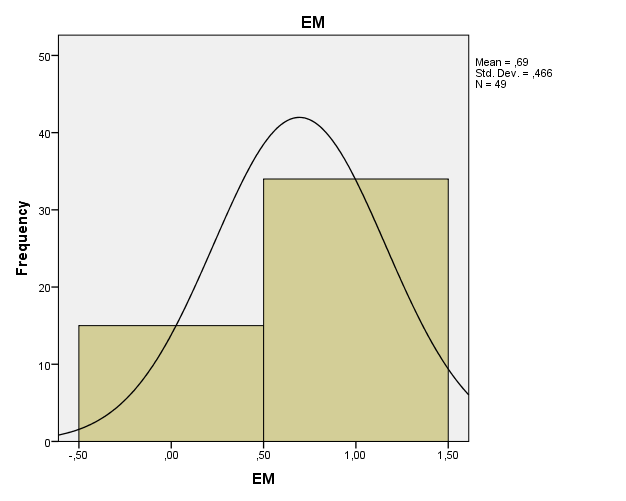
|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| TP | 49 | -,34 | ,85 | ,2551 | ,18404 |
| DCA | 49 | -1,75 | 1,18 | -,8149 | ,48223 |
| OCI | 49 | -10,12 | ,99 | -,1661 | 1,53412 |
| EM | 49 | ,00 | 1,00 | ,6939 | ,46566 |
| Valid N (listwise) | 49 |  |  |  |  |

Dari table IV. 1 diatas memberikan informasi mengenai masing-masing variabel independen dan variabel dependen yang akan diuji dalam penelitian ini. Selanjutnya masing-masing variabel dapat dijelaskan melalui penjelasan berikut :

* 1. **Manajemen Laba**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (EM). Berdasarkan hasil deskriptif pada table IV. 1, menunjukan bahwa rata-rata tingkat manajemen laba pada perusahaan *Hotel, restaurant* dan *Tourism*  yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016 adalah sebesar 0,6939 yang menunjukan rata-rata jumlah variabel dalam kategorikan 1 yaitu melakukan manajemen laba lebih tinggi dibandingkan kategorikal 0 yang diartikan tidak melakukan manajemen laba. nilai standar deviasi dari keseluruhan nilai variabel kategorikal menunjukan angka sebesar 0,46566, yang menunjukan keragaman nilai secara keseluruhan bernilai 1 yang berjumlah 34 data sedangkan data yang dikategorikan 0 sebesar 15 data. Hasil analisis deskriptif pada tabel IV.1 dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :

**Grafik IV. 1**

**Grafik Histogram Manajemen Laba (Y)**

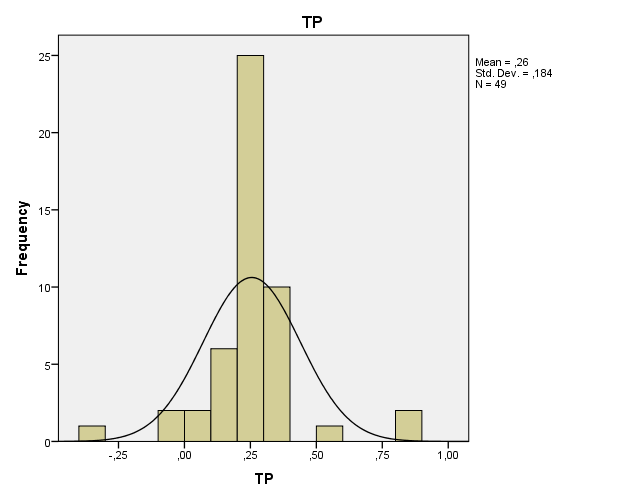
**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 22**

* 1. **Perencanaan Pajak**

Variabel Independen yang pertama adalah perencanaan pajak (TP). Berdasarkan hasil deskriptif pada table IV.1, dapat dilihat bahwa nilai minimum perencanaan pajak sebesar -0,34 pada perusahaan Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) tahun 2012. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan ICON mengalami manfaat perpajakan atas terjadinya kerugian pada entitas anak perusahaan sehingga merefleksikan manfaat perpajakan pada laporan konsolidasian perusahaan ICON pada tahun 2012. Nilai tertinggi sebesar 0,85 pada perusahaan Panorama Serawisata Tbk (PANR) pada tahun 2016, hal ini menunjukan bahwa pada tahun 2016 perusahaan kurang optimal dalam melakukan perencanaan pajak peruhasaaan. Adapun data statisktik deskriptif pada tabel IV.1 dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :

**Grafik IV. 2**

**Grafik Histogram Perencanaan Pajak (X1)**



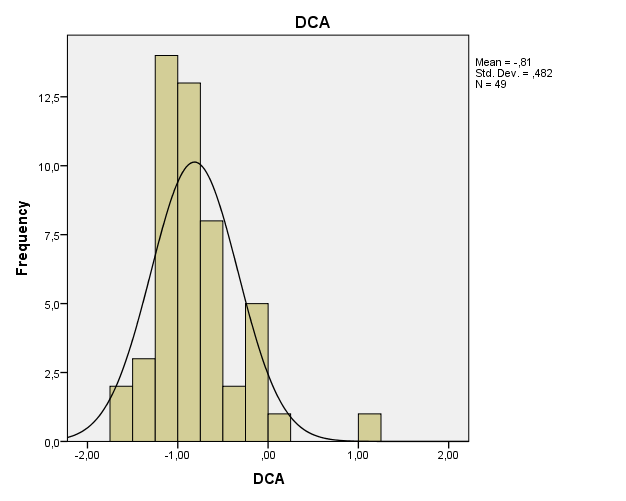
**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 22**

Berdasarkan pada gambar grafik IV.2, Nilai rata-rata dari rasio perencanaan pajak adalah 0,2551 dengan standar deviasi sebesar 0,18404, hal ini menunjukan bahwa secara keseluruhan perencanaan pajak pada yang terjadi pada *Hotel, restaurant* dan *Tourism* yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016 sudah optimal dalam memperhitungkan kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.

* 1. **Akrual**

Variabel Independen kedua adalah Akrual (DCA) berdasarkan hasil deskriptif pada Tabel IV.1, dapat dilihat bahwa dalam rasio *discretionary accruals* nilai minimum sebesar -1,75 pada perusahaan Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) pada tahun 2016. Hal ini menunjukan bahwa besar total akrual yang dilakukan PDES pada tahun 2016 mengindikasikan perusahaan melakukan penundaan pengakuan secara akrual sehingga menunjukan angka sebesar -1,75. Nilai maksimum sebesar 1,18 pada perusahaan Fast Food Indonesia Tbk (FAST) pada tahun 2014. Hal ini menunjukan pada tahun 2014 pihak manajemen mengindikasikan melakukan percepatan pengakuan transaksi secara akrual. Adapun data statisktik deskriptif variabel akrual (DCA) pada tabel IV.1 dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :

**Grafik IV. 3**

**Grafik Histogram Akrual (X2)**

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 22**

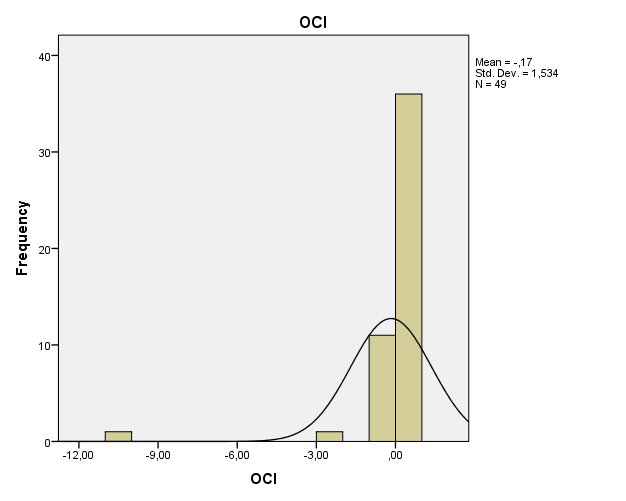
Berdasarkan 49 data, nilai rata-rata rasio -0,8149 dan standar deviasi sebesar 0,48223, hal tersebut menunjukan kecenderungan menunda terjadinya transaksi secara akrual dalam model *discretionary accruals* cukup besar.

* 1. **Pendapatan Komprehensif Lainnya**

Varibel Independen ketiga adalah pendapatan komprehensif lainnya (OCI) berdasarkan hasil deskriptif pada table IV.1, dapat dilihat bahwa nilai minimum sebesar -10,12 pada perusahaan Bayu Buana Tbk (BAYU) pada tahun 2016. Hal ini menunjukan terjadinya revaluasi terkait nilai wajar komponen-kompen pendapatan komprehensif lainnya mengalami penurunan nilai aset, sehingga menyajikan nilai negatif yang bertujuan dalam meningkatkan laporan keuangan perusahaan persuhaan agar lebih *reliable*. Nilai maksimum sebesar 0,99 pada perusahaan Panorama Sentrawisata (PANR) pada tahun 2016. Hal ini menunjukan bahwa pada tahun 2016 terjadi peningkatan revaluasi nilai sehingga PANR pada tahun 2016 mengakui adanya pendapatan komprehensif lainnya sebesar 0,99. Berdasarkan jumlah 49 data yang dijadikan sampel nilai rata-rata rasio sebesar -0,1661 dengan standar deviasi 1,53412 hal ini menunjukan penyajian pendapatan komprehensif lainnya sudah cukup baik. Adapun data statisktik deskriptif variabel pendapatan komprehensif lainnya (OCI) pada tabel IV.1 dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :

**Grafik IV. 4**

**Grafik Histogram Pendapatan Komprehensif lainnya(X3)**

 **Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 22**

1. **Data outlier**

Data outlier adalah data obsevasi yang muncul dengan nilai – nilai ekstrim, baik secara univariat ataupun multivariate. Yang dimaksud dengan nilai-nilai ekstrim dalam observasi adalah nilai yang jauh atau beda dari kelompoknya. Berdasarkan uji dalam penelitian ini dengan menggunakana sampel 10 perusahaan dengan jumlah data 50. Pada hasil pengujian data terdapat data outlier pada *case 14* pada tabel *casewise list*, dengan jumlah nilai *Zresidual* pada data bernilai -2 ≥ Nilai *ZResidual*. Nilai tersebut mengindikasikan nilai ekstrim pada case 14. Sebagai berikut :

**Tabel IV. 2**

**Tabel *Casewise List*  n = 50**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Casewise Listb** | | | | | | |
| Case | Selected Statusa | Observed | Predicted | Predicted Group | Temporary Variable | |
| EM | Resid | ZResid |
| 14 | S | T\*\* | ,855 | M | -,855 | -2,427 |
| a. S = Selected, U = Unselected cases, and \*\* = Misclassified cases. | | | | | | |
| b. Cases with studentized residuals greater than 2,000 are listed. | | | | | | |

Sedangkan setelah peneliti tidak memasukan nilai pada *case* 14 pada sampel penelitian, hasil penelitian menunjukan tidak terdapat data *outlier* pada hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel IV. 3**

**Tabel Casewise list n = 49**

|  |
| --- |
| **Casewise Lista** |
|  |
| a. The casewise plot is not produced because no outliers were found. |

Pada tabel IV. 3 hasil uji regresi tidak memasukan nilai data *case* 14 pada sampel penelitian, karena pada tabel IV. 2 menunjukan nilai Nilai *Z Residua l ≤ -2* , sehingga *Case 14* tidak dimasukan dalam sampel penelitian bertujuan untuk menunjukan hasil penelitian lebih representatif pada hasil penelitian.

1. **Asumsi Klasik**
2. **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat diukur dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dan menganalisis korelasi variabel-variabel independen. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2011). Dengan menggunakan aplikasi SPSS 22, hasil yang didapat dari pengujian ini dapat dilihat pada tabel IV. 4 sebagai berikut :

**Tabel IV. 4**

**Nilai *Tolerance* dan VIF**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Model** | | **Collinearity Statistics** | |
| **Tolerance** | **VIF** |
| 1 | (Constant) |  |  |
| TP | ,980 | 1,020 |
| DCA | ,967 | 1,034 |
| OCI | ,969 | 1,032 |

Berdasarkan tabel IV. 4 nilai VIF untuk semua menunjukan hasil variabel x1 menunjukan hasil 1,020, sedangkan variabel x2 menunjukan hasil 1,034, dan variabel x3 menunjukan hasil 1,032 sehingga keseluruhan variable independen memiliki hasil kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa variable independen didalam model regresi tidak memiliki masalah multikorelasi.

1. **Uji Kelayakan Model**
2. **Nilai -*2 Loglikehood Ratio***

Nilai Statistik *Likelihood* adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2 Log *Likelihood* atau -2LL. Statistik -2LL disebut juga *Likelihood* rasio x2 statistik, dimana x2 didistribusikan dengan *degree of freedon* n-q.

**Tabel IV. 5**

***Nilai -2 Loglikehood Ratio (Block Number = 0)***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Iteration Historya,b,c** | | | |
| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients |
| Constant |
| Step 0 | 1 | 60,384 | ,776 |
| 2 | 60,364 | ,818 |
| 3 | 60,364 | ,818 |

**Tabel IV. 6**

***Nilai -2 Loglikehood Ratio (Block Number = 1)***

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients | | | |
| Constant | TP | DCA | OCI |
| Step 1 | 1 | 48,632 | 1,061 | -4,292 | -,956 | -,181 |
| 2 | 46,802 | 1,706 | -6,723 | -1,144 | -,294 |
| 3 | 46,454 | 2,100 | -8,188 | -1,167 | -,434 |
| 4 | 46,396 | 2,232 | -8,631 | -1,161 | -,586 |
| 5 | 46,391 | 2,254 | -8,687 | -1,158 | -,656 |
| 6 | 46,391 | 2,256 | -8,691 | -1,157 | -,662 |
| 7 | 46,391 | 2,256 | -8,691 | -1,157 | -,662 |

Pada tabel IV.5  *iteration history block 0* yaitu nilai hasil perhitungan berdasarkan model yang hanya memasukan konstanta, nilai -2LLyaitu sebesar 60, 384. Pada tabel IV. 6  *iiteration history block 1* yaitu nilai hasil perhitungan berdasarkan model yang memasukan konstanta dan variabel bebas, nilai -2LLyaitu sebesar 46,481. Hasil perhitungan pada tabel IV.7 nilai -2LL turun dibandingkan nilai *block 0* dan model regresi kedua (*block 1)* menjadi lebik baik (Ghozali : 2011).

Nilai *degree of freedom* (DF) = n – 3 – 1 = 45 pada tabel *chi-square* (x2) df 45 dan Probabilitas 0,05 sebesar 61,565, hasil perhitungan pada tabel IV.7 nilai -2LL< tabel x2. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak (TP), akrual (DCA), dan Pendapatan komprehensif lainnya (OCI) tidak signifikan pada alpha 0,05 yang berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak dan dapat disimpulkan model fit dengan data.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | Chi-square | df | Sig. |
| Step 1 | Step | 13,973 | 3 | ,003 |
| Block | 13,973 | 3 | ,003 |
| Model | 13,973 | 3 | ,003 |

1. **Nilai *Omnimbus Test of Model Coeficcients***

**Tabel IV. 7**

**Nilai *Omnimbus test of model coeficcients***

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IV. 7 selesih kedua nilai -2LL, menunjukan nilai sebesar 13,973 dengan df 3 ( (49-1)-(49-4) dan terjadi penurunan nilai -2LL pada blok 1 dibandingkan dengan blok 0. Nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05, yang menunjukan bahwa penambahan variabel bebas memperbaiki model fit.

1. **Nilai Koefisien *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square***

**Tabel IV. 8**

**Koefisien *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | |
| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
| 1 | 46,391a | ,248 | ,350 |

Dari tabel diatas terlihat nlai *cox snell’s R square* sebesar 0,247 dan nilai Nagelkerke R2 adalah sebesar 0,350 yang berarti variabilitas pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 35% dan 65% (100%-35%) dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang menjelaskan varibel dependen.

1. **Nilai *Hosmer and Lemeshow’s* *Goodness of Fit Test***

**Tabel IV. 9**

**Hosmer and Lemeshow Test**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Hosmer and Lemeshow Test** | | | |
| Step | Chi-square | df | Sig. |
| 1 | 3,143 | 8 | ,925 |

Pada hasil output dari tabel IV. 9 menunjukan bahwa nilai signifikan *Hosmer and Lemeshow’s Goodness of fit* sebesar 3,143 dengan probabilitas signifikansi 0,925 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan model dapat diterima.

1. **Ketepatan Prediksi Klasifikasi**

Ketepatan prediksi klasifikasi penelitian pada tabel 2 x 2 merupakan tabel persentase ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasi atau disebut juga frekuensi harapan berdasarkan data empiris variabel dependen yang diteliti yaitu manajemen laba dengan kategori 1 untuk nilai perusahaan yang melakukan manajemen laba dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Berikut hasil perhitungan prediksi klasifikasi :

**Tabel IV. 10**

**Classification Table**

| Observed | | | Predicted | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| EM | | Percentage Correct |
| Tidak Melakukan Manajemen Laba | Melakukan Manajemen Laba |
| Step 0 | EM | Tidak Melakukan Manajemen Laba | 0 | 15 | .0 |
| Melakukan Manajemen Laba | 0 | 34 | 100.0 |
| Overall Percentage | |  |  | 69.4 |
| Step 1 | EM | Tidak Melakukan Manajemen Laba | 4 | 11 | 26.7 |
| Melakukan Manajemen Laba | 2 | 32 | 94.1 |
| Overall Percentage | |  |  | 73.5 |

Sumber : diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel klasifikasi blok 0 jumlah sampel yang memiliki kategori melakukan manajemen laba yaitu sebanyak 34. Sedangkan yang tidak melakukan manajemen laba sebanyak 15. Jumlah sampel 49, sehingga nilai *overall percentage* sebelum variabel independen dimasukan ke dalam model sebesar (34/49) 69,4 %.

Pada hasil tabel klasifikasi blok 1 atau setelah variabel independen dimasukan, jumlah sampel yang tidak melakukan manajemen laba 15 terbagi menjadi 4 dan 11. Jumlah sampel yang tidak melakukan manajemen laba sebanyak 4 sampel dan yang seharusnya tidak melakukan manajemen laba namun terjadi manajemen laba sebanyak 11 sampel.

Jumlah sampel yang melakukan manajemen laba sebanyak 32 sampel, dan sampel yang seharusnya melakukan manajemen laba namun tidak melakukan manajemen laba ada 2 sampel, setelah variabel independen dimasukan. Berdasarkan tabel IV.10 menunjukan 2 sampel yang seharusnya melakukan manajemen laba namun menunjukan hasil sebaliknya. Nilai *overall percentage* pada tabel IV. 10 sebesar ( (4 + 32)/49) 73,5%, yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah 73,5%.

1. **Pengujian Hipotesis**
2. **Uji Wald**

Uji wald merupakan model untuk menguji seberapa besar dan kelayakan variabel bebas yaitu perencanaan pajak (TP), Akrual (DCA) dan pendapatan komprehensif lainnya (OCI) mempengaruhi variabel dependen berdasarkan kategorikal nilai 1 untuk nilai perusahaan yang melakukan manajemen laba dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis diinterpretasikan berdasarkan masing-masing koefisien dan nilai *p value* < a (0,05). Dari hasil perhitungan uji wald dapat dilihat pada tabel IV. 9 sebagai berikut:

**Tabel IV. 11**

**Uji Wald**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | Wald | df | Sig. |
| Step 1a | TP | 3,936 | 1 | ,047 |
| DCA | 2,237 | 1 | ,135 |
| OCI | ,350 | 1 | ,554 |
| Constant | 2,935 | 1 | ,087 |

Sumber data : diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel IV. 11 hasil uji wald dari masing – masing koefisien regresi logistik, sebagai berikut :

1. Untuk koefisien TP : Uji Wald = 3,936, *p-value* = 0,047 < 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian koefisien regresi untuk variabel TP signifikan terhadap manajemen laba.
2. Untuk koefisien DCA : Uji wald = 2,237, *p-value* = 0,135 > 0,05, maka dapat diambil kesimpulan Ho diterima dan Ha ditolak, dengan demikian koefisien regresi untuk variabel DCA tidak signifikan terhadap manajeman laba.
3. Untuk koefisien OCI. Uji wald = 0,350, *p-value =* 0,554 > 0,05, maka dapat diambil kesimpulan Ho diterima dan Ha ditolak, dengan demikian koefisien regresi untuk variabel OCI tidak signifikan terhadap manajemen laba.
4. **Uji Regresi Logistik**

Uji regresi logistik merupakan uji regresi yang tepat digunakan untuk melakukan pemodelan suatu kemungkinan kejadian dengan variabel respons bertipe kategorik, yaitu variabel dependennya berupa variabel dikotomi atau variabel biner, seperi berupa nilai 1 dan 0. Berikut merupakan tabel hasil pengujian regresi logistik :

**Tabel IV. 12**

**Uji Regresi Logistik**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | B | Exp(B) |
| Step 1a | TP | -8,691 | ,000 |
| DCA | -1,157 | ,314 |
| OCI | -,662 | ,516 |
| Constant | 2,256 | 9,545 |

Sumber data : diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel diatas pengaruh ditunjukan dengan nilai eksponen (e) dari nilai koefisien atau nilai EXP (B) yang disebut *odds ratio (OR)*. Nilai ekponen dari koefisien variabel TP yaitu (e-8,691) yaitu sebesar 0,000168. Maka probabilitas perencanaan pajak sebesar 0,000168 lebih besar perusahaan yang melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan perhitungan pada tabel IV.12 Nilai B menunjukan nilai negatif, maka variabel perencanaan pajak (TP) mempunyai pengaruh negatif dengan terjadi perusahaan melakukan manajemen laba, dapat disimpulkan meningkatnya perencanaan pajak menurunkan perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Pada variabel independen kedua yaitu akrual (DCA), nilai eksponen dari nilai koefisien DCA (e-1,157) yaitu sebesar 0,314. Sehingga probabilitas diskretionari akrual terhadap perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 0,314 lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukan bahwa nilai B bernilai negatif maka penerapan diskretionari akrual mempunyai berpengaruh negatif dengan manajemen laba, dan dapat disimpulkan semakin besar peningkatan diskretionari akrual yang dilakukan perusahaan akan menurunkan besaran manajemen laba.

Pada variabel OCI, nilai eksponen dari nilai koefisien yaitu sebesar (e-0,062) yaitu sebesar 0,516. maka penyajian pendapatan komprehensif lainnya pada laporan laba rugi komprehensif akan mengalami peningkatan sebesar 0,516 dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan penyajian pendapatan komprehensif lainnya. nilai koefisien OCI bernilai negatif, sehingga penyajian pendapatan komprehensif lainnya memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga propabilitas penyajian pendapatan komprehensif lainnya menurunkan terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan nilai – nilai B pada perhitungan diatas, maka model persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut :

y’= 2,256 + - 8,691 TP + - 1,157 DCA + - 0,662 OCI

dari persamaan diatas disederhanakan sebagai berikut :

P =

Berdasarkan persamaaan diatas, jika diasumsikan beberapa tingkatan nilai masing – masing variabel independen seberapa besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel IV. 13**

**Hasil hitungan analisis model logit (x1)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **C (B0)** | **B1** | **X** | **ln(p/1-p)** | **p/(1-p)** | **p** | **Diff** |
| 2,256 | -8,691 | 1 | -6,435 | 0,0016044 | 0,160% |  |
| 2,256 | -8,691 | 5 | -41,199 | 0,0000000 | 0,000% | -0,160% |
| 2,256 | -8,691 | 10 | -84,654 | 0,0000000 | 0,000% | 0,000% |

Sumber data : diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan model logit, untuk variabel x1 yaitu perencanaan pajak pada tabel IV. 13 menunjukan nilai B negatif atau berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sebesar -8,691. Dalam hasil perhitungan tersebut dapat diprediksi dalam beberapa tingkatan, pada tabel IV. 13 perhitungan perencanaan pajak (x1) dan diasumsikan variabel independen lain sama dengan 0. Terlihat pada tingkatan perencaanaan pajak sebesar 1 juta propabilitas perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 0,160%. Sedangkan pada kolom diff terlihat penurunan pada tingkatan 5 juta, probabilitas perencanaan pajak mengalami penurunan sebesar -0,160% terhadap manajemen laba, sehingga semakin tinggi nilai x semakin mengurangi terjadinya manajemen laba.

**Tabel IV. 14**

**Hasil hitungan analisis logit (x2)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **C (B0)** | **B2** | **X** | **ln(p/1-p)** | **p/(1-p)** | **p** | **Diff** |
| 2,256 | -1,157 | 1 | 1,099 | 3,0011634 | 75,007% |  |
| 2,256 | -1,157 | 5 | -3,529 | 0,0293342 | 2,850% | -72,157% |
| 2,256 | -1,157 | 10 | -9,314 | 0,0000902 | 0,009% | -2,841% |

Sumber data : diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan model logit, untuk variabel x2 yaitu akrual pada tabel IV. 14 menunjukan nilai B negatif terhadap manajemen laba sebesar -1,157. Dalam hasil perhitungan pada tabel IV. 14. perhitungan akrual (x2) dan diasumsikan variabel independen lain sama dengan 0. terlihat pada tingkatan akrual sebesar 1 juta propabilitas perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 75,007%. Sedangkan pada kolom diff pada tingkatan 5 juta, propabilitas akrual mengalami penurunan sebesar -72,157% terhadap manajemen laba.

**Tabel IV. 15**

**Hasil hitungan analisis logit (x3)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **C (B0)** | **B3** | **X** | **ln(p/1-p)** | **p/(1-p)** | **p** | **Diff** |
| 2,256 | -0,662 | 1 | 1,594 | 4,9234032 | 83,118% |  |
| 2,256 | -0,662 | 5 | -1,054 | 0,3485408 | 25,846% | -57,272% |
| 2,256 | -0,662 | 10 | -4,364 | 0,0127274 | 1,257% | -24,589% |

Sumber data : diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan model logit, untuk variabel x3 yaitu akrual pada tabel IV. 15 menunjukan nilai B negatif sebesar -0,662. Dalam hasil perhitungan pada tabel IV. 15 perhitungan pendapatan komprehensif lainnya (x3) dan diasumsikan variabel independen lain sama dengan 0. terlihat pada nilai pendapatan komprehensif lainnya sebesar 1 juta propabilitas perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 83,118%. Sedangkan pada tingkatan 5 juta terlihat pada kolom diff propabilitas pendapatan komprehensif lainnya mengalami penurunan sebesar -57,272%.

**Tabel IV. 16**

**Hasil hitungan analisis logit (x1, x2, x3)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **C (B0)** | **B1** | **B2** | **B3** | **X** | **ln(p/1-p)** | **p/(1-p)** | **p** | **Diff** |
| 2,256 | -8,691 | -1,157 | -0,662 | 1 | -8,254 | 0,0002602 | 0,02601% |  |
| 2,256 | -8,691 | -1,157 | -0,662 | 5 | -50,294 | 0,0000000 | 0,00000% | -0,02601% |
| 2,256 | -8,691 | -1,157 | -0,662 | 10 | -102,844 | 0,0000000 | 0,00000% | 0,00000% |

Sumber data : diolah oleh penulis

Dari hasil hitungan pada tabel IV. 16 merupakan analisis perhitungan logit secara bersamaan dengan keseluruhan variabel independen yaitu perencanaan pajak, akrual dan pendapatan komprehensif lainya. Berdasarkan perhitungan prediksi terlihat tingkatan perencanaan pajak Rp. 1 juta, akrual sebesar 1 juta dan pendapatan komprehensif lainnya sebesar 1 juta probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 0,02601%, sedangkan pada estimasi 5 juta mengalami penurunan sebesar -0,02601 %. Dapat disimpulkan semakin besar nilai masing-masing variabel independen semakin rendah kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam meningkatkan saldo laba perusahaan.

1. **Pembahasan**
2. **Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba**

Berdasarkan uji wald yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial antara variabel independen terhadap dependen, menunjukan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi pada uji wald bernilai 0,047 < 0,05. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada hasil pengujian regresi terlihat bahwa variabel perencanaan pajak mempunyai nilai koefisien B yang negatif yaitu -8,691 artinya perusahaan yang melakukan perencanaan pajak menurunkan peluang terjadinya manajemen laba. Pada penelitian ini hasil analisis deskriptif menunjukan nilai rata – rata 0,2551 dengan standar deviasi 0,18404. Hal itu menunjukan nilai perencanaan pajak berkontribusi bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Pada hasil pehitungan analisis model logit pada tabel IV. 13, menunjukan estimasi probabilitas perencanaan pajak terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukan probabilitas 0,160% pada tingkatan Rp.1 juta sedangkan pada nilai Rp. 5 juta mengalami penurunan sebesar -0,0160% atau dapat disimpulkan semakin besarkan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan akan menurunkan peluang terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murniati Z, dkk (2014) yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan negatif dengan manajemen laba, temuan yang diperoleh disebabkan melalui perencanaan pajak pihak manajemen dapat mempredisksi besarnya laba serta kemungkinan nilai pajak yang harus dipenuhi. Alasan berpengaruhnya negatifnya perencanaan pajak karena besarnya beban pajak penghasilan khususnya pada sektor *hotel, restaurant* dan *tourism* berkaitan dengan pengenaan objek pajak perusahaan khususnya yang bersifat final yang mengindikasikan perusahaan cenderung menurunkan saldo laba, melalui perencanaan – perencanaan pajak seperti penghindaran administrasi perpajak untuk mengoptimalkan beban pajak terutang yang tidak terlalu besar sehingga perencaan pajak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

1. **Pengaruh akrual terhadap manajemen laba**

Berdasarkan uji wald yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial antara variabel independen terhadap dependen, menunjukan hasil bahwa akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi pada uji wald 0,135 >0,05 dan dapat disimpulkan Ho diterima, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak dan dapat disimpulkan bahwa akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada tabel regresi logistic, nilai koefisien variabel akrual bernilai negative, hal ini mengindikasikan akrual dalam pengukuran diskretionari akrual atau pengaturan transksi melalui akrual bernilai negatif dalam terjadinya manajemen laba. Pada tabel IV. 14, berdasarkan estimasi perhitungan model logit variabel akrul pada tingkatan Rp. 1 juta menunjukan probabilitas sebesar 75,007% dan pada tingkatan Rp. 5 juta mengalami penurunan pada probabilitas -72,157%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejalan dengan penelitian Prabowo (2014) menunjukan bahwa akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba terkait perusahaan menghindari penurunan laba. Alasan tidak berpengaruhnya akrual adalah peranan akrual dalam pengaturan pihak manajemen dalam mengakui transaksi tidak mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba, atau dapat disimpulkan peranan pengaturan transaksi secara akrual tidak terjadi pada sampel yang penulis teliti.

Pada analisis deskriptif nilai rata – rata -0,81 dengan standar deviasi 0,48. Hal ini menunjukan perusahaan cenderung tidak memanfaatkan penerapan akrual terkait penundaan transaksi secara akrual seperti penundaan terjadinya pendapatan melalui pengakuan pendapatan dibayar dimuka pada pos kewajiban lancar. Hal tersebut diperkuat dalam penelitian Suranggane (2007) dalam penelitiannya menunjukan bahwa akrual berpengaruh positif terhadap manajemen laba. hasil penelitian sebelumnya menunjukan nilai rata – rata penelitan sampel sebesar 0,43 dengan standar deviasi sebesar 0,48. Jika diperbandingkan dengan penelitian sebelumnya, rentang nilai rata-rata hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya cukup besar antara -0,81 dengan 0,43. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam penelitian ini dengan hasil nilai rata-rata -0,81 pada sampel yang diteliti menunjukan bahwa akrual tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

1. **Pengaruh Pendapatan Komprehensif lainnya terhadap manajemen laba**

Berdasarkan hasil uji wald pada tabel IV. 11 yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial antara variabel independen terhadap dependen, menunjukan hasil bahwa pendapatan komprehensif lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi 0,554 > 0,05 dan dapat disimpulkan Ho diterima sehingga berdasarkan hasil tersebut hipoteisis yang diajukan ditolak. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahsania (2016) yang menunjukan bahwa pendapatan komprehensif lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Alasan tidak berpengaruhnya pendapatan komprehensif lainnya adalah penyajian nilai wajar untuk peningkatan kualitas pelaporan agar dapat dibandingkan dengan laporan pasar global. Pendapatan komprehensif lainnya merupakan penyajian yang diukur berdasarkan nilai wajar terkait dengan komponen penyajian valuasi nilai valuta asing, *hedging* nilai, nilai aktuaria, dan revaluasi aset tetapsehingga penyajian pendapatan komprehensif lainnya dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

Tidak berpengaruh pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba dapat dilihat rentang nilai maksimum sebesar 0,99 dengan nilai minimum -10, 12 dan nilai rata-rata sampel sebesar -0,1661. Hal ini menunjukan pada rentang nilai yang cukup besar jika diperbandingkan dengan nilai minimum dengan maksimum maupun nilai rata-rata sampel. Dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruhnya pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba, karena besarnya nilai pendapatan komprehensif lainnya diukur berdasarkan nilai wajar bukan berdasarkan ketentuan pihak manajemen. Seperti yang terjadi pada perusahaan PT Bayu Buana Tbk (BAYU) pada tahun 2016 yang mengalami penurunan aset tersedia untuk dijual sehingga menyajikan kerugian. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari terjadi penyajian laba komprehensif yang terlalu besar dan kesalahan penentuan kebijakan bagi *stakeholders* dalam periode mendatang.

**BAB V**

**KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penulisan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan perencanaan pajak terhadap manajemen laba secara negatif. Hal ini mengindikasikan semakin besar perencanaan pajak maka semakin menurun peluang terjadinya manajemen laba perusahaan. Pada penulisan ini proksi yang digunakan menggunakan *effective tax rate* berdasarkan beban pajak penghasilan diskalakan dengan laba sebelum pajak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba..
2. Tidak terdapat adanya pengaruh antara akrual terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan tidak adanya penerapan akrual dalam mempengaruhi perusahaan perusahaan dalam melakukan manajemen laba yang bertujuan meningkatkan saldo laba perusahaan, perusahaan cenderung tidak memanfaatkan pengakuan secara akrual dalam mempertahankan saldo laba secara akrul, sehingga dapat disimpulkan akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan mengindikasikan tidak mendukung terjadinya peningkatan saldo laba.
3. Tidak terdapat adanya pengaruh pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa besarnya nilai pendapatan komprehensif lainnya tidak mempengaruhi

perusahaan melakukan manajemen laba. Tujuan penyajian pendapatan komprehensif lainnya untuk meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan secara wajar dan dapat diperbandingkan dipasar global, hal tersebut menjadi sebab tidak berpengaruhnya pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba.

1. **Implikasi**
2. Perencanaan pajak merupakan tahapan yang dijalankan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan dalam mengkalkulasikan beban pajak perusahaan dengan mengoptimalkan peluang – peluang peraturan perundang – undangan menurunkan terjadinya manajemen laba perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebbut mengimplikasikan kedepannya perusahaan lebih memperhatikan ketentuan – ketentuan perpajakan yang berlaku dalam melakukan perencanaan pajak agar meminimalisir risiko –risiko perpajakan. Seperti dalam hal penundaan dalam aspek administrasi pajak yang bertujuan mengoptimalkan perencanaan pajak, perusahaan harus lebih memperhatikan segala ketentuan yang berlaku agar tidak berdampak negatif pada kewajiban perusahaan dimasa yang akan datang dan lebih memperhatikan perbedaan aspek perpajakan dan pengakuan akuntansi seperti beda tetap dalam penghapusan piutang dalam penyusunan laporan fiscal sebagai dasar memperhitungkan kewajiban pajak penghasilan perusahaan.
3. **Keterbatasan**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu :

1. Sampel dalam penelitian ini relative sedikit dengan jumlah periode yang cukup panjang dari tahun 2012 sampai dengan 2016, sehingga hasil kesimpulan yang dihasilkan kurang dapat digeneralisasikan untuk sampel yang lebih besar.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada tiga variabel, yaitu perencanaan pajak, akrual dan pendapatan komprehensif lainnya, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba.
3. **Saran**

Untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik, maka saran yang bisa penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperbanyak sampel penelitian dan melakukan pengamatan selama 3 tahun, seperti meneliti pada sektor lain, sehingga penelitian dapat lebih representatif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan variabel lain seperti kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, likuiditas, dan beban pajak tangguhan, Sehingga dapat mendapatkan hasil penelitian yang utuh.

**DAFTAR PUSAKA**

Ahsania Murti P, (2015). Pengaruh pengungkapan pendapatan komprehensif lain terhadap manajemen laba. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Andarumi M. dkk ( 2014). Analisis beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai predictor manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Unversitas Setia Budi Surakarta

Assih, Prihat , Dan M Gudono, (2000), “Hubungan Tindakan Perataan Labadengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaanyang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”, Jurnal Riset AkuntansiIndonesia, Vol 3, No 1: 35 – 53

Dewa Ketut. dkk, (2016). Pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba. E- Journal Akuntansi Universitas Udayana. 14. 3 : Hal 1555-1583.

Desy Anggraeni (2014). Analisis beban pajak tangguhan, beban pajak kini, akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam mendeteksi manajemen laba. Universitas Budi Luhur.

Esti Mustika (2016). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, asimetri informasi dan *leverage* terhadap *earning management* .Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Erpan Febrian (2015). Pengaruh Pengungkapan Other comprehensive income terhadap manajemen laba. Universitas Diponegoro.

Erly Suandy, (2011). Perencanaan Pajak Edisi 4. Salemba Empat.

Gerianta Wirawan (2010) Pemeringkatan Obligasi Perdana Sebagai Pemicu Manajemen Laba: Bukti Empiris Dari Pasar Modal Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi.

Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. BP Universitas Diponogoro, Semarang.

Geys Fahmi Akbar, (2015). Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI), Asimetri Informasi, Dan Praktik Manajemen Laba. Universitas Diponegoro.

Inasa Singkianti, (2015). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Indra Bastian, (2010). Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar. Erlangga.

Ivana Bešlić1, (2015). *Testing the Models for Detection of Earnings Management*. Universitas Novi Sad, Subotica, Serbia.

Husnul Khotimah, (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. Esensi Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 4, No. 2, Agustus 2014. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2013. ED PSAK No. 01 (Revisi 2013). Jakarta

Jensen, M.C., and Meckling, W.H., 1976. “Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”. Journal of Finance Economics. Vol.3, Pp 305-60.

Kajuter, P., dan Harri, I.K., 2005. “Open-book Acoounting In Networks-Potential Achievements and Reasons for Failures”. Journal Management Accounting Research. Vol 16. Pp 179-204.

Manxia, (2015). *Reviews of Tax Planning.* Universitas Jinan. Guangzhou, China.

Meisser, G., dan Prawit. 2006. Auditing and Assurance Service.

Jakarta: Salemba Empat.

Mohammad Zain (2008). Manajemen Perpajakan Edisi 3. Salemba Empat

Murniati, dkk (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Bung Hatta.

Mahariana dan Ramantha, (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Udayana.

Nuramalia Hasanah, (2015). Manajemen Pajak. LPP Press Universitas Negeri Jakarta.

Ninik Intan Trihesti (2016). Pengaruh konvergensi IFRS, kepemilikan manajerialm dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Universitas Muhammadiyah Yogtakarta.

Nieken Herma dan Nurmala Ahmar (2014), revenue discretionary model pengukuran manajemen laba berdasarkan sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. STIE Perbanas Surabaya.

Nenci Erista, (2013).Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Akrual Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bei Periode 2009-2012. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Philips, John, Morton Pincus dan Sonja Olhoft Rego. 2003. *Earning management: New Evidence Based on Deffered Tax Expense. The Accounting Review.* Vol. 78: 491-521.

Poppy Melani Qoriza, 2016. Pengaruh Keandalan Akrual terhadap Persistensi Laba dan Harga Saham (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014). Universitas Negeri Padang.

Prabowo Yud dan Kiswanto (2009), *Deffered tax expense* and accruals dalam memprediksi earning management (penelitian empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia ). Universitas Negeri Semarang.

Ratna Eka Puji Astutik, 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 3, Maret 2016. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

Sakirman, 2016. Pengaruh Net Income Daya Informasi, Pendapatan Komprehensif Lain terhadap Return Saham dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi, Tesis, Universitas Pancasila, Jakarta.

Starga Lamora (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba (Earning Management) Pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat Yang Terdaftar Di BEI. Universitas Riau.

Santoso, (2010). Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Gramedia Jakarta.

Scott, W.R. (2009), *Financial Accounting Theory, 5th edition*, Prentice Hall, Toronto.

Subramanyam dan fJohn J. Wild, (2010). Analisis Laporan Keuangan. Salemba Empat.

Sulistyanto, H.Sri (2008). Manajemen Laba (Teori dan Modal Empiris). Grasindo

Singgih Santoso. (2006). Seri Solusi Bisnis Berbasis TI menggunakan SPSS Statistik Multivariat. PT Elex Media Komputindo. Jakarta

Taufik Budiman (2014). Pengaruh beban pajak tangguhan dan akrual terhadap indikasi adanya praktik manajemen laba. Universits Komputer Indonesia.

Waluyo (2008). Akuntansi Pajak Edisi 3. Salemba Empat.

Warren, Reeve, Fess. (2008). Pengantar Akuntansi 1 Edisi 21. Salemba Empat

Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1986). Positive Accounting Theory. USA: Prentice-Hall.

Wijayanti Sri. (2016). Pengaruh Beban pajak tangguhan terhadap presistensi laba dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Jurnal Akuntansi Unesa. Vol 4, No 2, (2016)

Yasmi, (2015). Pengaruh Sebelum Dan Setelah Adopsi *International Financial Reporting Standar* (IFRS) terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).

Yudhistiro Ardy, (2016). Investigasi Penyajian Penghasilan Komprehensif Lain Dan Komponennya Pada Industri Barang Konsumsi Pasca IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). ESENSI, Vol. 19 No. 3. nstitut Bisnis Nusantara

Yusrianti, dkk (2015). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Universitas Negeri Gorontalo.

Xiangrong Hao and Zhihong zhang, 2015. *Experimental Research on Comprehensive Income Disclosure, Valuation Judgement of Appraiser and Earning Management Recognation. Departement of Accounting and finance, Unitec institute of technology,* New Zeland

Zaimah, (2013). *Tax Planning of a Company Operating Foreign Activity in Malaysia*. Universitas Utara Malaysia.

Zulaikha Suranggane, 2007. Analisis Aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai predictor empiris pada perusahan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi dan keuangan Indonesai. Vol. 4 No. 1.

**Sumber dari Website :**

Anwar Hidayat, 2015, Interprestasi Regresi Logistik dengan SPSS (<https://www.statistikian.com/2015/02/interprestasi-regresi-logistik-dengan-spss.html>, diakses 20 juni 2017)

Djauhari Oratmangun, 2016. Menjadikan Pariwisata Pilar Ekonomi (<http://news.detik.com/kolom/1980031/menjadikan-pariwisata-pilar-ekonomi>, diakses 1 Maret 2017)

Kementrian Pariwisata, 2016. Rangking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas (Ekspor Lainnya. <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=117&id=1198>, diakses 1 Maret 2017)

Medcalc. *Values of The ci-squared distribution*.

(<https://www.medcalc.org/manual/chi-square-table.php>, diakses 1 juli 2017)

Muhammad Idris, 2017. ”*Sempat Gagal Dipanggil, Apa Kabar Kasus Pajak Google?”*.(<https://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/3418042/sempat-gagal-dipanggil-apa-kabar-kasus-pajak-google> ( diakses 1 Maret 2017)

Pamuji Tri Nastiti, 2016. Kasus Pajak: Kejari Denpasar Hentikan Penyidikan Hotel Ocean Blue. (http://bali.bisnis.com/read/20160713/1/60555/kasus-pajak-kejari-denpasar-hentikan-penyidikan-hotel-ocean-blue ( diakses 1 Maret 2017)

Reska K. Nistanto, 2016. Masalah Pajak yang Membelit Google di Indonesia. (<http://tekno.kompas.com/read/2016/09/19/09153207/masalah.pajak.yang.membelit.google.di.indonesia> ( diakses 1 Maret 2017))

Theresia Felisiani, 2015. Dugaan Korupsi Restitusi Pajak PT Mobile 8 Telecom. http://www.tribunnews.com/nasional/2015/10/22/dugaan-korupsi-restitusi-pajak-pt-mobile-8-telecom-kejagung-akan-periksa-hary-tanoe (diakses 12 Juni 2017)

Yura Syahrul, 2002. Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. https://bisnis.tempo.co/read/news/2002/11/04/05633339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana (diakses 12 Juni 2017)

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

**Lampiran 1. Daftar Sampel Populasi dan Perusahaan**

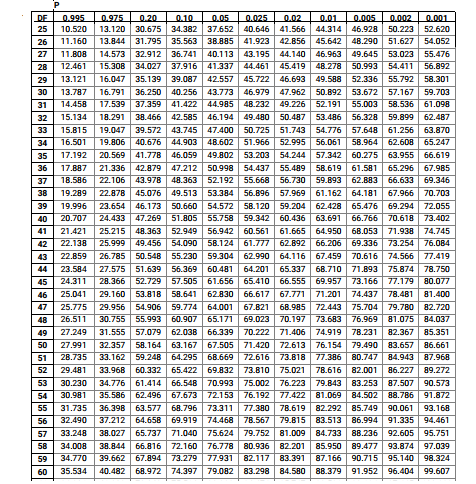
|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Perusahaan | Kode |
| 1 | Bayu Buana Tbk | BAYU |
| 2 | Destinasi Tirta Nusantara Tbk | PDES |
| 3 | Fast Food Indonesia Tbk | FAST |
| 4 | Hotel Sahid Jaya International Tbk | SHID |
| 5 | Indonesian Paradise Property Tbk | INPP |
| 6 | Island Concepts Indonesia Tbk | ICON |
| 7 | Jakarta International Hotels & Development Tbk | JIHD |
| 8 | Jakarta Setiabudi Internasional Tbk | JSPT |
| 9 | Mas Murni Indonesia Tbk | MAMI |
| 10 | Panorama Sentrawisata Tbk | PANR |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Nama Perusahaan | Code | Keterangan |
| 1 | Bayu Buana Tbk | BAYU | v |
| 2 | Bukit Uluwatu Villa Tbk | BUVA | Rugi 2015 |
| 3 | Destinasi Tirta Nusantara Tbk | PDES | v |
| 4 | Fast Food Indonesia Tbk | FAST | v |
| 5 | Grahamas Citrawisata Tbk | GMCW | Rugi 2012-2016 |
| 6 | Hotel Mandarine Regency Tbk | HOME | Rugi 2012 |
| 7 | Hotel Sahid Jaya International Tbk | SHID | v |
| 8 | Indonesian Paradise Property Tbk | INPP | v |
| 9 | Island Concepts Indonesia Tbk | ICON | v |
| 10 | Jakarta International Hotels & Development Tbk | JIHD | v |
| 11 | Jakarta Setiabudi Internasional Tbk | JSPT | v |
| 12 | Mas Murni Indonesia Tbk | MAMI | v |
| 13 | Mas Murni Tbk. (Preferred Stock) |  | Laporan tidak di Publish |
| 14 | MNC Land Tbk | KPIG | Rugi 2013 |
| 15 | Panorama Sentrawisata Tbk | PANR | v |
| 16 | Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk | PGLI | Rugi 2013 |
| 17 | Pembangunan Jaya Ancol Tbk | PJAA | Pindah Sektor 2014-2015 |
| 18 | Pioneerindo Gourmet International | PTSP | Rugi 2015 |
| 19 | Pudjiadi Prestige Tbk | PUDP | Pindah Sektor 2014-2015 |
| 20 | PT PUDJIADI AND SONS Tbk | PNSE | Rugi 2016 |
| 21 | Red Planet Indonesia | PSKT | Rugi 2011, 2014, 2015 |
| 22 | Saraswati Griya Lestari Tbk | HOTL | Laporan tidak di Publish 2016 |

**Lampiran 2. Data Penelitian Tahun 2012-2016**

| No | Kode | Perencanaan Pajak | Akrual | OCI | Manajemen Laba |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | BAYU2012 | 0,25 | -0,80 | 0,64 | 1 |
| 2 | BAYU2013 | 0,23 | -0,57 | 0,63 | 1 |
| 3 | BAYU2014 | 0,16 | -0,25 | 0,45 | 1 |
| 4 | BAYU2015 | 0,20 | -0,19 | 0,68 | 0 |
| 5 | BAYU2016 | 0,20 | -0,18 | -10,12 | 1 |
| 6 | PDES2012 | 0,28 | -0,92 | 0,00 | 1 |
| 7 | PDES2013 | 0,25 | -0,96 | 0,00 | 1 |
| 8 | PDES2014 | 0,26 | -1,24 | -0,02 | 0 |
| 9 | PDES2015 | 0,29 | -1,32 | 0,12 | 0 |
| 10 | PDES2016 | 0,34 | -1,75 | 0,02 | 1 |
| 11 | FAST2012 | 0,23 | -0,83 | 0,00 | 0 |
| 12 | FAST2013 | 0,23 | -0,73 | 0,00 | 0 |
| 13 | FAST2014 | 0,28 | 1,18 | -0,24 | 0 |
| 14 | FAST2015 | 0,21 | -2,46 | 0,15 | 0 |
| 15 | FAST2016 | 0,24 | -0,81 | -0,16 | 1 |
| 16 | SHID2012 | 0,21 | -1,27 | 0,00 | 1 |
| 17 | SHID2013 | 0,19 | -1,25 | 0,00 | 1 |
| 18 | SHID2014 | 0,25 | -1,17 | 0,42 | 1 |
| 19 | SHID2015 | 0,84 | -1,16 | 0,94 | 0 |
| 20 | SHID2016 | 0,27 | -1,22 | -2,77 | 1 |
| 21 | INPP2012 | 0,24 | -1,61 | 0,00 | 1 |
| 22 | INPP2013 | 0,39 | -1,25 | 0,00 | 1 |
| 23 | INPP2014 | 0,01 | -1,05 | -0,03 | 1 |
| 24 | INPP2015 | -0,07 | -1,07 | 0,01 | 1 |
| 25 | INPP2016 | -0,09 | -0,47 | 0,00 | 1 |
| 26 | ICON2012 | -0,34 | -0,62 | 0,51 | 1 |
| 27 | ICON2013 | 0,13 | 0,02 | -0,22 | 1 |
| 28 | ICON2014 | 0,29 | -0,93 | -0,01 | 1 |
| 29 | ICON2015 | 0,54 | -0,20 | 0,41 | 0 |
| 30 | ICON2016 | 0,37 | -0,06 | 0,02 | 1 |
| 31 | JSPT2012 | 0,17 | -0,75 | 0,00 | 1 |
| 32 | JSPT2013 | 0,28 | -0,71 | 0,00 | 0 |
| 33 | JSPT2014 | 0,19 | -0,69 | -0,01 | 1 |
| 34 | JSPT2015 | 0,25 | -0,64 | 0,01 | 0 |
| 35 | JSPT2016 | 0,27 | -0,76 | -0,01 | 0 |
| 36 | MAMI2012 | 0,30 | -0,79 | 0,00 | 1 |
| 37 | MAMI2013 | 0,36 | -0,79 | 0,00 | 1 |
| 38 | MAMI2014 | 0,30 | -0,82 | -0,35 | 1 |
| 39 | MAMI2015 | 0,37 | -0,83 | -0,13 | 0 |
| 40 | MAMI2016 | 0,02 | -0,81 | 0,00 | 1 |
| 41 | PANR2012 | 0,32 | -0,26 | 0,01 | 1 |
| 42 | PANR2013 | 0,32 | -1,14 | 0,00 | 1 |
| 43 | PANR2014 | 0,26 | -0,95 | 0,00 | 1 |
| 44 | PANR2015 | 0,25 | -0,67 | 0,05 | 0 |
| 45 | PANR2016 | 0,85 | -1,01 | 0,99 | 0 |
| 46 | PJAA2012 | 0,26 | -1,30 | 0,05 | 1 |
| 47 | PJAA2013 | 0,27 | -1,05 | 0,00 | 1 |
| 48 | PJAA2014 | 0,17 | -1,03 | 0,00 | 1 |
| 49 | PJAA2015 | 0,24 | -1,05 | 0,00 | 1 |
| 50 | PJAA2016 | 0,38 | -1,20 | -0,03 | 0 |

**Lampiran 3. Tabel Chi-Square (x2)**

****

**Lampiran 4. Hasil Pehitungan SPSS 22**

**Hasil Uji statistic Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| TP | 49 | -,34 | ,85 | ,2551 | ,18404 |
| DCA | 49 | -1,75 | 1,18 | -,8149 | ,48223 |
| OCI | 49 | -10,12 | ,99 | -,1661 | 1,53412 |
| EM | 49 | ,00 | 1,00 | ,6939 | ,46566 |
| Valid N (listwise) | 49 |  |  |  |  |

**Hasil Uji Multikoliniearitas**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | ,765 | ,142 |  | 5,388 | ,000 |  |  |
| TP | -1,073 | ,332 | -,424 | -3,234 | ,002 | ,980 | 1,020 |
| DCA | -,239 | ,127 | -,248 | -1,875 | ,067 | ,967 | 1,034 |
| OCI | -,045 | ,040 | -,149 | -1,128 | ,265 | ,969 | 1,032 |
| a. Dependent Variable: EM | | | | | | | | |

**Nilai -2 Loglikehood (Blok 0)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Iteration Historya,b,c** | | | |
| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients |
| Constant |
| Step 0 | 1 | 60,384 | ,776 |
| 2 | 60,364 | ,818 |
| 3 | 60,364 | ,818 |
| a. Constant is included in the model. | | | |
| b. Initial -2 Log Likelihood: 60,364 | | | |
| c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001. | | | |

**Klasifikasi Tabel (Blok 0)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Classification Tablea,b** | | | | | |
|  | Observed | | Predicted | | |
|  | EM | | Percentage Correct |
|  | Tidak Melakukan Manajemen Laba | Melakukan Manajemen Laba |
| Step 0 | EM | Tidak Melakukan Manajemen Laba | 0 | 15 | ,0 |
| Melakukan Manajemen Laba | 0 | 34 | 100,0 |
| Overall Percentage | |  |  | 69,4 |
| a. Constant is included in the model. | | | | | |
| b. The cut value is ,500 | | | | | |

**Nilai -2 Loglikehood (Blok 1)**

**Block 1: Method = Enter**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Iteration Historya,b,c,d** | | | | | | |
| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients | | | |
| Constant | TP | DCA | OCI |
| Step 1 | 1 | 48,632 | 1,061 | -4,292 | -,956 | -,181 |
| 2 | 46,802 | 1,706 | -6,723 | -1,144 | -,294 |
| 3 | 46,454 | 2,100 | -8,188 | -1,167 | -,434 |
| 4 | 46,396 | 2,232 | -8,631 | -1,161 | -,586 |
| 5 | 46,391 | 2,254 | -8,687 | -1,158 | -,656 |
| 6 | 46,391 | 2,256 | -8,691 | -1,157 | -,662 |
| 7 | 46,391 | 2,256 | -8,691 | -1,157 | -,662 |
| a. Method: Enter | | | | | | |
| b. Constant is included in the model. | | | | | | |
| c. Initial -2 Log Likelihood: 60,364 | | | | | | |
| d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001. | | | | | | |

**Nilai Omnibus Tests**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Omnibus Tests of Model Coefficients** | | | | |
|  | | Chi-square | df | Sig. |
| Step 1 | Step | 13,973 | 3 | ,003 |
| Block | 13,973 | 3 | ,003 |
| Model | 13,973 | 3 | ,003 |

**Uji Nagelkerke R Square**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | |
| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
| 1 | 46,391a | ,248 | ,350 |
| a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001. | | | |

**Uji Hosmer and Lemeshow**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Hosmer and Lemeshow Test** | | | |
| Step | Chi-square | df | Sig. |
| 1 | 3,143 | 8 | ,925 |

**Klasifikasi Tabel (Blok 1)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Classification Tablea** | | | | | |
|  | Observed | | Predicted | | |
|  | EM | | Percentage Correct |
|  | Tidak Melakukan Manajemen Laba | Melakukan Manajemen Laba |
| Step 1 | EM | Tidak Melakukan Manajemen Laba | 4 | 11 | 26,7 |
| Melakukan Manajemen Laba | 2 | 32 | 94,1 |
| Overall Percentage | |  |  | 73,5 |
| a. The cut value is ,500 | | | | | |

**Uji Regresi Logistik**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variables in the Equation** | | | | | | | |
|  | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
| Step 1a | TP | -8,691 | 4,380 | 3,936 | 1 | ,047 | ,000 |
| DCA | -1,157 | ,774 | 2,237 | 1 | ,135 | ,314 |
| OCI | -,662 | 1,118 | ,350 | 1 | ,554 | ,516 |
| Constant | 2,256 | 1,317 | 2,935 | 1 | ,087 | 9,545 |
| a. Variable(s) entered on step 1: TP, DCA, OCI. | | | | | | | |

**Data Outlier n = 49**

|  |
| --- |
| **Casewise Lista** |
|  |
| a. The casewise plot is not produced because no outliers were found. |

**RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir pada tanggal 13 November 1994 di Jakarta. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan R. Himan dan Gautami. Penulis lulus pendidikan sekolah dasar pada tahun 2006 di SDN 03 Pagi Jakarta barat, lulus Sekolah Menengah Pertama di SMPN 45 Jakarta pada tahun 2009, lulus pendidikan Sekolah Menengah Atas diselesaikan pada tahun 2012 di SMAN 95 Jakarta dan lulus perguruan tinggi Negeri tahun 2015 di Program Diploma Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Sarjana Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Akuntansi.